

**PARENTING ORANG TUA MUSLIM DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 24 KABUPATEN KAUR  
PROVINSI BENGKULU**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :  
FATIMAH ARSY YANI  
NIM : 1911540039**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Nasron, H.K., M.Pd.I  
NIP. 196107291995031001

Riswanto, M.Pd., Ph.D  
NIP. 197204101999031004

Mengetahui  
Ketua Prodi PAI,

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag  
NIP. 197601192007011018

Nama Fatimah Arsyani

NIM 1911540039

Tanggal Lahir Padang Leban 18 Juli 1997

PENGESAHAN TIM PENGGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Anak di Era Digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu"

Penulis

Fatimah Arsy Yani

NIM. 1911540039

Di pertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 30 Juli 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Hery Noer Aly, MA (Ketua)	13/8 2021	
2	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Sekretaris)	6-08-2021	
3	Riswanto, M.Pd, Ph.D (Anggota)	5-08-2021	
4	Dr. Ali Adbarjono, S.Ag, S.Hum, M.Pd (Anggota)	4-08-2021	

Mengetahui, Bengkulu, Agustus 2021  
Rector IAIN Bengkulu, Pj. Direktur PPs IAIN Bengkulu

H. Zulharnain Dali, M.Pd  
IP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 196405111991031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fatimah Arsy Yani  
Nim : 1911540039  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **“Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)”**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021



Fatimah Arsy Yani  
NIM. 1911540039

## SURAT KETERANGAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP : 196005251987031001  
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir  
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <http://www.turnitin.com/> terhadap tesis mahasiswa di bawah ini:

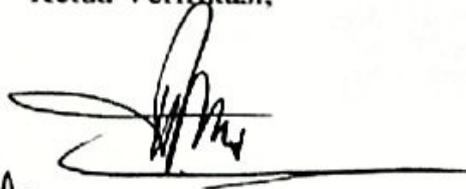
Nama : Fatimah Arsy Yani  
NIM : 1911540039  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **TANTANGAN PARENTING ORANG TUA MUSLIM DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 9%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 30 Juni 2021

Mengetahui

Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP. 196005251987031001

MOTTO

Wahai manusia, sesungguhnya kalian hanyalah kumpulan hari

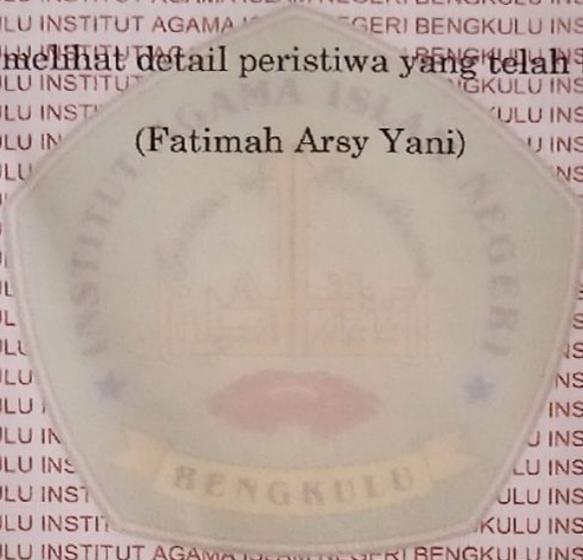
Tatkala satu hari itu hilang, maka akan hilang pula sebagian dirimu

(Hasan al-Bashri dalam Hilyatul Awaliyah, 2: 148)

Menulis hal-hal yang sebenarnya terjadi adalah cara terbaik

untuk melihat detail peristiwa yang telah berlalu

(Fatimah Arsy Yani)



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Duga akhir ini penulis persembahkan dengan rasa terimakasih terkhusus

kepada

1. Orang tuaku Ibu Sarmada dan Bapak Bakhs Adi yang telah membantu,

memotivasi, memberikan doa dan materil kepada penulis sehingga penulis

dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik

2. Terimakasih kepada kakakku Davit Hardiansyah Putra dan Kakak Iparku

Desma Lila Sari yang setiap saat bisa menjadi sandaran tempaku bercerita

akan banyak hal, baik kesulitan dan kemudahan, memberikan nasihat,

memberikan referensi dan pengarah dalam penyelesaian tesis ini

3. Adik-adikku yang tersayang, Hertomi Adi Satria dan Antomo Bukharis yang

selalu memberikan semangat dan doa agar tidak menyerah sehingga

terselesainya tesis ini.

4. Terimakasih kepada keluarga besar baik dari pihak Ayah dan Ibu, yang sefatu

memberikan doa dan motivasi

5. Teman-temanku Alumnii PBA IAIN Bengkulu, Yeu Gusnia, Erninda

Khairunnisa, Delpi Triyanti, Hanan Syarifah, Wilda Lita, Jissy Enjeha, dan

Masita Hasanah yang senantiasa memberikan doa dan motivasi, senantiasa

meluangkan waktu dan pengorbanan disaat penulis membutuhkan dukungan

dan semangat baru

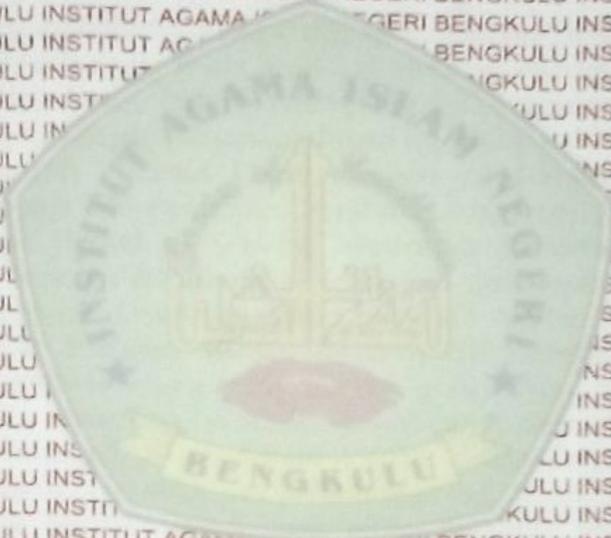
6. Teman-teman Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Sismi Lem, Herli

Octama Metra Hauliza, Nur Hijrah Gusmadi, Pebriana Khairu Zakiyah dan

yang lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih senantiasa

membantu, menjadi tempat bercerita dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.

7. Muhammad Syahwalan dan Pihak-pihak yang membantu serta mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian semua.



## ABSTRAK

### **PARENTING ORANG TUA MUSLIM DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 24 KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU**

Penulis :

**Fatimah Arsy Yani**  
**NIM 1911540039**

Pembimbing :

1. Dr. H. M. Nasron, HK, M.Pd.I
2. Riswanto, M.Pd, Ph.D

Rumusan penelitian ini adalah : 1) Apa saja tantangan *parenting* orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ? 2) Bagaimana upaya orang tua muslim menangani tantangan *parenting* dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu? 3) Apa saja tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ?. 4) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam menangani tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu? 5) Bagaimana upaya orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di era digital? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Tantangan *parenting* orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital : Anak lebih pintar daripada orang tua, anak yang terbuka dan berpikir agresif, anak yang malas gerak, anak yang cenderung individual, dan anak yang selalu terkoneksi. 2) Upaya yang telah orang tua lakukan dalam mendidik akhlak anak : nasehat, mendampingi dan meningkatkan interaksi, mendidik anak agar patuh dengan guru dan mendidik dengan hadiah dan hukuman. 3) Tantangan bagi guru dalam mendidik akhlak anak di era digital : Melek digital, anak yang tidak suka diatur dan dikekang, anak yang gampang bosan dan informasi yang datang dengan cepat. 4) Upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah : Pengenalan konsep akhlak, keteladanan, mencegah agar peserta didik tidak hedonis, memperkuat hubungan dengan peserta didik, menggunakan metode belajar yang sesuai, mengontrol lingkungan peserta didik. 5) Upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru adalah mengadakan pertemuan, surat menyurat dan memberikan daftar nilai atau raport.

Kata Kunci : *Parenting, Guru, Akhlak Anak, Era Digital*

## **ABSTRACT**

### **MUSLIM PARENTING AND ISLAMIC EDUCATION TEACHERS ON EDUCATING CHILDREN'S MORALS IN THE DIGITAL ERA AT JUNIOR HIGH SCHOOL 24 KAUR BENGKULU**

**Fatimah Arsy Yani  
1911540039**

The research objectives are: 1) what are the parenting challenges of Muslim parents on educating children's morals in the digital era at Junior High School (SMP) 24 Kaur Regency, Bengkulu? 2) how are the efforts of Muslim parents to deal with parenting challenges on educating children's morals in the digital era at Junior High School 24 Kaur Regency, Bengkulu? 3) what are the challenges of the Islamic Education teachers on educating the morals of children in the digital era at Junior High School 24 Kaur Regency, Bengkulu?, and 4) how are the efforts of the Islamic Education teachers to handle the challenges on educating the morals of children in the digital era at Junior High School 24 Kaur Regency, Bengkulu? 5) how are the efforts of Parents and the Islamic Education teachers to handle the challenges on educating the morals of children in the digital era? This is qualitative research. The data collections used observations, interviews, and documentations. 1) Parenting challenges of Muslim parents on educating children's morals in the digital era are: Children became smarter (compared to parents), open minded and aggressive, lazy, individual, and connected. 2) The efforts on educating children's morals are: advising, assisting and increasing interaction, teaching children to be obedient to teachers, and educating with rewards and punishments. 3) Challenges for teachers are: Digital literacy, uncontrolled and restrained children, be bored, and rapid information sharing. 4) The efforts made by the teachers are: Introduction to the concept of morals, exemplary, preventing students from being hedonistic, strengthening relationships with students, using appropriate learning methods, and controlling the students' environment. 5) Efforts that have been made by parents and teachers are holding meetings, correspondence and providing a list of grades or report.

*Keywords:* Parenting; Teachers; Children's Morals; Digital Era

## الملخص

الأبوة و الأمومة الوالدين المسلمين ومعلم التربية الدينية الإسلامية في تعليم أخلاق الأطفال في العصر الرقمي في المدرسة الإعدادية الثانوية الحكومية ٢٤كاوور مقاطعة بنجكولو فاطمة عرش ياني

رقم التسجيل : ١٩١١٥٤٠٠٣٩

المشرف الأول : الدكتور .م. نصرون  
المشرف الثاني : ريزوانتو الماجستير

مشكلات هذا البحث هي : (١) ما هي التحديات الأبوة و الأمومة الوالدين المسلمين في تعليم أخلاق الأطفال في العصر الرقمي في المدرسة الإعدادية الثانوية الحكومية ٢٤كاوور مقاطعة بنجكولو؟ (٢) كيف هي جهود الوالدين المسلمين للتعامل مع تحديات في تعليم أخلاق الأطفال في العصر الرقمي في المدرسة الإعدادية الثانوية الحكومية ٢٤كاوور مقاطعة بنجكولو؟ (٣) ما هي التحديات المعلم التربية الدينية الإسلامية في تعليم أخلاق التلاميذ في العصر الرقمي في المدرسة الإعدادية الثانوية الحكومية ٢٤كاوور مقاطعة بنجكولو؟ (٤) كيف هي جهود المعلم التربية الدينية الإسلامية للتعامل مع التحديات في تعليم أخلاق الأطفال في العصر الرقمي في المدرسة الإعدادية الثانوية الحكومية ٢٤كاوور مقاطعة بنجكولو؟ هذا النوع من البحث هو بحث نوعي. جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق (١). التحديات الأبوة و الأمومة الوالدين المسلمين في تعليم أخلاق: الأطفال أكثر ذكاءً من والديهم ، والأطفال المنفتحون ويفكرون بقوة ، والأطفال الكسالى في الحركة ، والأطفال الذين يميلون إلى أن يكونوا فرديين ، والأطفال الذين يتواصلون دائماً . (٢) الجهود التي يبذلها الوالدان في تربية أخلاق الأبناء: النصح ، والمساعدة وزيادة التفاعل ، وتربية الأبناء على طاعة المعلمين ، والتربية بالمكافآت والعقوبات (٣). التحديات التي يواجهها المعلمون في تعليم أخلاق الأطفال في العصر الرقمي: محو الأمية الرقمية ، والأطفال الذين لا يحبون أن يتم التحكم بهم وضبطهم ، والأطفال الذين يصابون بالملل بسهولة ، والمعلومات التي تأتي بسرعة (٤). الجهود التي يبذلها المعلم هي : مقدمة لمفهوم الأخلاق ، نموذجي ، منع التلاميذ من أن يكونوا متعه ، تقوية العلاقات مع التلاميذ ، التحكم في بيئة التلاميذ (٥). الجهود التي يبذلها أولياء الأمور والمعلمين هي عقد اجتماعات ومراسلات وتقديم قائمة بالدرجات أو بطاقات التقارير.

الكلمات أساسية: الأبوة و الأمومة ، معلم, أخلاق الأطفال, العصر الرقمي.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.”** *Sholawat* dan *salaam* penulis sampaikan kepada Rosulullah *sholallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa dan menerangi hati nurani kita, menjadi cahaya bagi segala perbuatan mulia.

Dengan segala ketekunan dan kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat mengatasi hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun metodologinya. Kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M. Ag, selaku Direkror Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

4. Bapak Dr. H. M. Nusron, HK, M.Pd.I, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, pengoreksian dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Bapak Riswanto, M.Pd, Ph.D, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, saran dan masukkan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik
6. Bapak Ridun Asandi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 24 Kaur, Bapak Fadly Apriansyah, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, dan Orang Tua dari Siswa-siswa SMPN 24 Kaur yang telah banyak membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini.
7. Mahasiswa dan Mahasiswi Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu yang telah saling mensupport dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sebagai amal baik yang bernilai ibadah disisi-Nya.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembacanya. *Aamiin*

Bengkulu, Juni 2021

Penulis,



**Fatimah Arsy Yani**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>MOTTO</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>MULAKHOSH</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	17
1. <i>Parenting</i> Orang Tua Muslim .....	17
2. Parenting Guru Pendidikan Agama Islam .....	29
3. Akhlak Anak Era Digital .....	32
4. Tantangan dan Upaya <i>Parenting</i> Orang Tua Muslim dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital .....	37
5. Tantangan dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital. ....	47
6. Parenting Orang Tua dan Guru .....	60
B. Penelitian yang Relevan .....	61
C. Kerangka Pikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	66
C. Responden Penelitian .....	67
D. Setting Penelitian .....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	70
F. Teknik Keabsahan Data .....	75
G. Teknik Analisa Data .....	80
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	84
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	88
C. Pembahasan .....	122

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	65
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Tesis .....	1
Lampiran 2 Pedoman Observasi, wawancara dan dokumentasi .....	5
Lampiran 3 Dokumentasi .....	10

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa terdapat 64,8% atau 171,17 juta dari 264,16 juta jiwa populasi penduduk Indonesia merupakan pengguna internet secara aktif (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Berdasarkan survei APJII tahun 2018 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 25,2% dari populasi anak usia 5-9 tahun sudah menjadi pengguna internet dan 66,2% populasi anak usia 10- 14 tahun telah mengakses internet. Selanjutnya, populasi remaja usia 15-19 tahun menjadi pengguna internet yang tertinggi (91%) dibanding semua kategori usia.<sup>1</sup>

Data-data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dan hampir seluruh remaja Indonesia telah terkoneksi dengan internet dari perangkat digital (gadget) yang dimiliki. Individu-individu inilah yang disebut sebagai *digital natives*.

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam survei "Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak di Masa Pandemi Covid-19" yang dilakukan pada 8-14 Juni 2020, Hasil survei memperlihatkan bahwa sebagian besar anak diizinkan menggunakan gadget selain untuk belajar 79% dan anak memiliki gadget sendiri 71,3%. Hasil survei memberikan gambaran

---

<sup>1</sup> Roikhan Mochammad Aziz, Literasi Internet Sehat Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Desa Tanjakan Banten, Vol 2 (1) 2021, Hlm 116

bahwa anak banyak menggunakan gadget diluar kepentingan belajar 1-2 jam perhari 36,5%, 2-5 jam per hari 34,8%, lebih dari 5 jam per hari 25,4% dan 1-4 perminggu 3,3%. Hasil survey juga menunjukkan bahwa anak pernah melihat tayangan atau iklan tidak sopan 22% dan melihat iklan judi 18% dan diperlihatkan atau dikirim gambar tidak sopan 7% selama mengakses internet. Karena itu perlu ada edukasi mengenai penggunaan gadget bagi anak. Secara umum orang tua cenderung tidak melakukan pendampingan saat anak main gadget selama Pandemi Covid-19 ini.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak memiliki aturan (79%) penggunaan gadget dengan orang tua. Ada potensi gap antara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan apa yang diterima anak, kualitas komunikasi dalam pengasuhan perlu dikuatkan.<sup>2</sup>

Janner Simarmata memberikan pendapat bahwa era digital ini mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif teknologi digital adalah mempermudah kita dalam sarana penyampaian informasi, media sosial, mempermudah akses terhadap informasi baru, mempermudah komunikasi dan lain-lain. sedangkan dampak negatif digital yaitu akses video yang berbau pornografi, mendapatkan informasi yang belum tentu benar keadaannya dan lain-lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19, Artikel dikases pada 14 Februari 2021 dari : <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>

<sup>3</sup> Janner simarmata dkk, *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital* ,( Medan : Yayasan Kita Menulis, 2019) hlm 72

Pengaruh negatif yang sangat sering kita lihat adalah merosotnya nilai akhlak anak. Seperti yang terjadi pada Selasa (10/12/2019) yang lalu (dilansir dari merdeka.com) Polres Sorong Kota melalui Tim Opsnal Reskrim menangkap dua orang anak perempuan dikarenakan telah melakukan pelecehan agama dengan melakukan gerakan sholat disertai dengan goyangan dan diiringi dengan musik disko.<sup>4</sup> Beberapa kasus bullying juga sering terjadi, seperti yang pernah terjadi pada 17 Juli 2017 lalu di Thamrin City Jakarta Pusat, telah terjadi bullying di kalangan pelajar yang dilakukan oleh pelajar SMP terhadap siswa SD kejadian tersebut bermula dari korban yang memulai mengejek lewat status di facebook dan kemudian terjadilah saling ejek antara mereka berdua.<sup>5</sup> Kamis 5 Maret 2020 yang lalu telah terjadi pembunuhan oleh remaja putri berinisial N (15) di Sawah Besar Jakarta Pusat, telah melakukan pembunuhan terhadap bocah A (5) tahun di rumah pelaku sendiri, pelaku melakukan pembunuhan karena dorongan dalam hati. Pelaku senang menonton film *Chucky (genre horror)* lewat *handphonenya*.<sup>6</sup>

Beberapa data di atas terlihat bahwa fungsi digital selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak positif dapat dimaknai sebagai “keuntungan yang sifatnya merekonstruksi peradaban yang tadinya bersifat tradisional menjadi modern”. Sedangkan dampak negatif dapat dimaknai sebagai “kerugian yang sifatnya destruktif yakni merusak, utamanya lebih

---

<sup>4</sup>Addina Zulfa Fa'izah, Viral 2 Perempuan Lakukan Gerakan Salat Sambil Joget Disko, Sampai Tertawa Kegirangan, Artikel diakses pada 18 Mei 2020 dari : <https://m.merdeka.com/trending/viral-2-perempuan-lakukan-gerakan-salat-sambil-joget-disko-sampai-tertawa-kegirangan.html>

<sup>5</sup>Antonius P.S. Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah*, (Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019) hlm 22

<sup>6</sup>Yogi Ernes, ABG Bunuh Bocah Jakpus Terinspirasi Film Horror, Polisi : Dia Hobi Nonton Chucky, Artikel diakses pada 19 Mei 2020 dari : <https://m.detik.com/news/berita/d-4929408/abg-bunuh-bocah-jakpus-terinspirasi-film-horor-polisi-dia-hobi-nonton-chucky>

mengarah pada merusak moral, etika, kesantunan seseorang yang tentu saja memiliki tingkat kestabilan emosi, pencerahan dan kesadaran diri yang rendah. Sebab, apabila seseorang memiliki tingkat kematangan emosi dan kesadaran diri yang tinggi mereka dalam menggunakan digital akan mengarah pada titik keberfungsian yang matang, bukan keberfungsian yang disimpangkan.

Ika Hariani menanggapi bahwa di era yang semakin maju saat ini dengan intensitas yang semakin tinggi maka tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum pendidikan ialah membantu anak didik didalam perkembangan dan penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dilingkungan rumah tangga dari kedua orangtua, guru di sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak agar anak memiliki akhlak yang mulia dan terhindar dari api neraka , dalam hal ini terdapat dalam Firman Allah pada Q.S at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

---

<sup>7</sup> Ika Hariani dkk, *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Kabupaten Deli Serdang*, Vol 3 (1) 2019, hlm 22

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut bermakna :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian (dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Allah Maha kasih sayang kepada para hamba-Nya. Jika Dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika Dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan dan berbahaya. Maka sepatutnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya. Abdullah bin Mas’ud dan para ulama salaf berkata, “ Jika engkau mendengar Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam Al-Qur’an “Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”<sup>8</sup>

Anak merupakan aset yang paling berharga di dunia ini yang akan sangat berguna di kehidupan akhirat kelak. Menurut Roidah maka sewajarnya anak harus dipelihara, dijaga, dan dibentuk agar aset ini dapat menyelamatkan orang tua di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta’Ala* kelak.<sup>9</sup>

Dalam hadits juga dijelaskan tentang orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Bukhori berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata; *Rasulullah* ﷺ bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun

<sup>8</sup> Fakhrurrazi, *Potret Pendidikan Keluarga dalam Islam (Tela'ah Q.S at-Tahrim (66) :* 6), Vol 3 (2) 2018, hm 191

<sup>9</sup> Roidah, *Membentuk Akhlak Anak*, Jakarta : Elex Media, 2017, Hlm 1

Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar-Rum (30): 30)" (Hadits Riwayat Bukhori)<sup>10</sup>

Menurut Mokh Syaiful Bahri pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak anak adalah orang tua. Karena itu, Ali bin Abi Thalib *Rodhiyallahu 'anhu* mengingatkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, sebagaimana ia mengatakan :

“Ajari dan didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik” kata Ali bin Abi Thalib *Rodhiyallahu'anh*. Sahabat Abdullah bin Umar *Rodhiyallahu'anh* juga memberikan peringatan yang sama, dia berkata “ Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik, karena hal itu merupakan tanggung jawabmu, kelak setelah dewasa, anak-anakmu bertanggung jawab berbuat baik dan patuh kepadamu.”<sup>11</sup>

Akhlak bisa disebut sebagai aspek ajaran islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur mana perilaku yang tergolong baik dan buruk, akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran islam karena perilaku manusia adalah obyek utama dalam ajaran islam. Mendidik anak harus disesuaikan dengan kondisi atau keadaan anak. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendak untuk menerapkan cara mendidik anaknya sesuai keinginannya sendiri, sebagaimana Ali bin Abi Thalib pernah berkata “ Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu”.

Berdasarkan ungkapan diatas mengandung makna bahwa segala sesuatu di dunia ini akan berubah, setiap perubahan meskipun itu perubahan yang baik pasti ada ketidaknyamanan di dalamnya, ketidaknyamanan itulah yang harus

<sup>10</sup> Lihat Fathul Baari 4775, al-Alamiyah 4402, Kitab Tafsir al-Qur'an, Bab Surah ar-Rum ayat 30

<sup>11</sup>Mokh Syaiful Bakhri, *Memperkenalkan Akhlak Mulia Rasulullah Kepada Anak*, Jakarta : Al-Kautsar Prima, 2018 Hlm 12

diadaptasi menjadi kenyamanan. Ketika zaman berubah, tentunya tantangannya pun ikut berubah baik itu cara hidup, bergaul, komunikasi, dan lain sebagainya, perubahan inilah yang harus dihadapi oleh orang tua saat ini agar anak-anaknya tidak diberdayakan oleh era digital.

Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus melaksanakan perannya dengan baik sehingga anak tumbuh dengan maksimal dengan karakter yang diinginkan. Peran orang tua yaitu memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi orang tua memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi keluarga anak yang berguna.<sup>12</sup>

Mulanya tugas mendidik anak adalah murni tugas kedua orang tua, akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.

Orang tua yang menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang baik, maka dari itu orang tua menyekolahkan anaknya agar bisa dididik oleh guru yang ada di sekolah. Akhlak dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa

---

<sup>12</sup> Junias Zulfahmi dan Sufyan, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam, *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol 9 (1) 2018, Hlm 63

tempat, seperti di rumah, di sekolah, dan di lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian orang tua dan guru merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pembentukan nilai-nilai atau akhlak anak.

Secara formal pendidikan anak dibebankan kepada guru di sekolah, artinya bahwa guru merupakan pemegang amanat orang tua di sekolah untuk memotivasi anak agar memiliki akhlak yang baik.

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana Firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya : "Musa berkata kepada Khidhr : "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"<sup>13</sup>

Muhammad Nasib ar-Rifa'I dalam bukunya Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat diatas bermakna pertanyaan tersebut sebagai permintaan belas kasihan, bukan untuk memaksa, inilah adab seorang pelajar terhadap gurunya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), Hlm.293

<sup>14</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 112

Pendapat Muhammad Nasib ar-Rifa'I ini sejalan dengan penafsiran dalam Al-Munir, yang dikatakan :

“Bolehkah aku mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan sebagai petunjuk dalam urusanku, terutama Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.” Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan dan etika.<sup>15</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.

Menurut al-Ghazali guru dalam mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif, dan bijaksana. Pada hakekatnya tujuan yang penting adalah pembinaan akhlak peserta didik.

Mendidik merupakan sebuah sistem yang mengupayakan terbentuknya akhlak yang mulia pada diri peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai islam, karena Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam atau akhlak mulia dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.<sup>16</sup>

Orang tua dan pendidik membutuhkan informasi untuk mengetahui kondisi peserta didik. Orang tua butuh informasi tentang peserta didik di sekolah begitu juga guru membutuhkan informasi tentang perkembangan peserta

---

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 288

<sup>16</sup> Siti Rukhyati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020) hlm 12

didik ketika berada di rumah. Ketika hubungan kerjasama antara orang tua dan guru terjalin dengan baik maka guru dan orang tua akan mudah mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti orang tua dan guru yang mendidik akhlak anak tingkat SMP dikarenakan Anak usia SMP adalah anak-anak remaja awal, menurut Hurlock masa ini adalah masa transisi, di mana usianya berkisar antara 13-16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan.

Seiring meluasnya teknologi digital di era sekarang ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua dalam mendidik akhlak anak ketika anak sudah berada di rumah. Orang tua berperan dalam mengajar dan mengawasi anak akan tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri apabila orang tua masih awam akan teknologi digital, seperti halnya Orang tua siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang masih awam akan teknologi digital dikarenakan pekerjaan dari orang tua tidak berhubungan dengan teknologi digital seperti nelayan, petani dan tukang, mereka hanya mengetahui fungsi dari teknologi digital sebatas komunikasi saja dan hal ini juga yang membuat pengawasan dari orang tua terhadap anak tidak maksimal<sup>17</sup>

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dituntut

---

<sup>17</sup> Observasi, di lokasi Orang tua siswa (Desa Tanjung Bulan, Beriang Tinggi dan Sulawangi), 14 November 2020

untuk bisa mendidik akhlak anak ketika anak itu sedang di sekolah, berdasarkan observasi awal peneliti ditemui bahwa guru sudah melakukan usaha yang maksimal dalam memberikan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan anak, namun masih saja terdapat memiliki akhlak yang kurang baik terhadap guru seperti berbicara menggunakan bahasa yang tidak sopan.<sup>18</sup>

Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur sendiri merupakan siswa generasi Z yang sudah akrab dengan gawai dan teknologi digital, berdasarkan hasil observasi awal bahwa anak-anak ini cukup aktif di sosial media seperti di platform *facebook* dan *games* daring. Sosial media ini memberikan dampak yang buruk terhadap akhlak anak seperti anak yang anti sosial, membagikan *story facebook* dan komentar yang mengarah pada pornografi, senang berbicara kotor di dunia maya bahkan terbawa ke dunia nyata.<sup>19</sup>

Media digital yang sering digunakan bagaikan pisau bermata dua bisa bermanfaat baik akan tetapi bisa juga berbahaya bagi kita, tapi sebegus-bagusnya media digital, anak-anak tetaplah menjadi asuhan orang tua dirumah dan didikan guru di sekolah bukan anak asuhan internet dan gawai , maka dari itu pentingnya penelitian **“Parenting Orang Tua Muslim dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu”** ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan orang tua muslim dan guru

---

<sup>18</sup> Observasi, di SMPN 24 Kaur, 18 November 2021

<sup>19</sup> Observasi dan wawancara awal pada tanggal 13 November 2020, Pukul 09.13 WIB di SMPN 24 Kaur

Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital dan untuk mengetahui bagaimana upaya untuk menangani permasalahan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah diantaranya :

1. Orang tua siswa masih awam akan teknologi digital dikarenakan pekerjaan orang tua yang tidak terhubung dengan teknologi digital seperti nelayan, petani dan tukang.
2. Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan usaha dalam mendidik akhlak anak akan tetapi masih terdapat anak yang bersikap kurang sopan baik dari sikap dan perkataan.
3. Anak-anak cukup aktif di sosial media seperti di platform *facebook* dan *games* daring. Sosial media ini memberikan dampak yang buruk terhadap akhlak anak seperti anak yang anti sosial, membagikan *story facebook* dan komentar yang mengarah pada pornografi, senang berbicara kotor di dunia maya bahkan terbawa ke dunia nyata.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Orang tua sebagai subyek dari penelitian ini adalah orang tua dari siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

2. Anak era digital yang dimaksud disini adalah anak generasi Z atau anak kelahiran 1995-2010

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja tantangan *parenting* orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ?
2. Bagaimana upaya orang tua muslim menangani tantangan *parenting* dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
3. Apa saja tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ?
4. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam menangani tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
5. Bagaimana upaya orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap tantangan *parenting* orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

2. Untuk mengungkap upaya orang tua muslim menangani tantangan *parenting* dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu
3. Untuk mengungkap tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu
4. Untuk mengungkap upaya guru Pendidikan Agama Islam menangani tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu
5. Untuk mengungkap upaya orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

##### a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi orang tua, guru, masyarakat yang membaca dan peneliti sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dari penelitian ini peneliti bisa mengetahui tantangan *parenting* dalam mendidik akhlak anak di era digital dan peneliti bisa menerapkan upaya mendidik akhlak anak di era digital baik sebagai orang tua dan sebagai seorang guru nantinya.
- 2) Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan menambah wawasan kepada para orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam mengenai apa saja yang menjadi tantangan *parenting* dalam mendidik akhlak anak di era digital dan upaya-upaya dalam menangani permasalahan tersebut.

**G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan proposal ini berdasarkan satu sistematika pembahasan berangkat dari pokok permasalahan yang dirumuskan, dituangkan dalam bab per bab sebagai berikut :

**Bab Pertama** : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** : kerangka teori berisi tentang tinjauan pustaka mengenai *parenting* orang tua Muslim , guru Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Era Digital, tantangan dan upaya *parenting* orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital, tantangan dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik

akhlak anak di era digital, Parenting orang tua dan guru, penelitian yang relevan dan kerangka pikir.

**Bab Ketiga** : Metode penelitian, berisi tentang Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

**Bab Keempat** : Deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai tantangan parenting orang tua muslim dan upayanya dalam mendidik akhlak anak di era digital dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam beserta upayanya dalam mendidik akhlak anak di era digital.

**Bab kelima** : Kesimpulan dan Saran dari penelitian yang menjawab dari rumusan masalah.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. *Parenting* Orang Tua Muslim

###### a. *Parenting*

*Parenting* berasal dari bahasa Inggris, asal kata *parent* yang berarti orang tua, sedangkan dalam kamus Oxford, *Parenting* adalah *the process of caring for your child or children*.

Mohammad Takdir Ilahi, dalam bukunya "*Quantum Parenting*" ia memaknai *parenting* sebagai sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>1</sup>

*Parenting* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pola asuh. Berdasarkan tata bahasanya pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan "kebiasaan." Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing

---

<sup>1</sup> Rika Widya, *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020) hlm 29-30

(membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.<sup>2</sup>

#### **b. Tujuan *Parenting***

Tujuan *parenting* adalah :

- 1) Meningkatkan kesadaran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama
- 2) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua/keluarga dalam melakukan perawatan, perlindungan, pengasuhan dan pendidikan anak.
- 3) Meningkatkan dukungan orang tua/keluarga dalam proses pendidikan anak di lembaga sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **c. Faktor yang Mempengaruhi *Parenting***

Menurut Edward ada 3 faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu tingkat pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya.<sup>3</sup>

Adapun rincian secara lengkapnya sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara agar menjadi lebih siap dalam

---

<sup>2</sup> Tim Reality, Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hlm 72

<sup>3</sup>Nyayu Khodijah, *Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang*, Tadrib, Vol IV (1) 2018, hlm 23

menjalankan peran pengasuhan diantaranya : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak serta menilai fungsi perkembangan keluarga dan kepercayaan anak.

a) Lingkungan.

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka dari itu lingkungan merupakan salah satu faktor yang mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

b) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak-anaknya, kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Pola asuh tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anak-anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

#### d. Pengertian Orang Tua Muslim

Orang Tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua.<sup>4</sup>

Menurut H.M Arifin Orang tua adalah “Kepala keluarga dalam persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas.” Sedangkan menurut Hery Noer Aly orang tua adalah “Ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.”<sup>5</sup> Menurut Thamrin Nasution orang tua adalah “Setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak/ibu.” Sedangkan menurut Hurlock orang tua adalah “Orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.”<sup>6</sup>

Menurut Syaiful Bahri Orang tua adalah “Pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.”<sup>7</sup>

Sedangkan muslim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penganut agama Islam.<sup>8</sup> Sejumlah literatur Islam menyebutkan, Muslim (مسلم) secara harfiah berarti "seseorang yang berserah diri",

---

<sup>4</sup>KBBI. diakses pada 17 Mei 2020 dari : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>

<sup>5</sup> Mohammad Roesli dkk, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang tua dalam Pendidikan Anak*, Vol IX (2), 2018, Hlm 335

<sup>6</sup> Siti Rodhotul Janah, dkk, *Perjuangan*, Sukabumi : CV Jejak, 2018, hlm 266

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hlm.162.

<sup>8</sup> KBBI. diakses pada 14 Februari 2021. dari : <https://kbbi.web.id/muslim>

yakni berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* . Diambil dari kata *aslama* yang bermakna menyerahkan diri. Muslim adalah sebutan bagi pemeluk agama Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa orang tua muslim adalah ayah dan ibu kandung yang memeluk agama Islam dalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab terhadap semua hal yang ada dalam sebuah keluarga, terutama sangat bertanggung jawab terhadap anaknya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa tantangan parenting orang tua muslim adalah hal-hal yang perlu ditanggulangi oleh orang tua muslim, baik ayah maupun ibu dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

#### e. *Islamic Parenting*

*Islamic Parenting* adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*) bagi parenting. Kata *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pola asuh secara Islami.<sup>10</sup>

Ahmad Yani menjelaskan *Islamic Parenting* ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi *sholih* dan *sholihah*. Oleh karena itu hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir.

---

<sup>9</sup> <https://umma.id/article/share/id/1002/327095>, diakses pada hari minggu, 14 Februari 2021, pukul 14.15 WIB

<sup>10</sup> Ahmad Yani dkk, Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA AT-Taqwa Kota Cirebon, *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 (1) 2017, Hlm 156

Konsep *Islamic Parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk *akhlakul karimah* terhadap anak-anaknya.<sup>11</sup>

Muhammad Natsir dalam Taqiyya menjelaskan *Islamic parenting* ialah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan pusat pembinaan dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan saja dalam aspek raga saja, melainkan nilai-nilai agama juga harus diajarkan oleh orang tua<sup>12</sup>

Pola asuh Islami menurut Darajat yang dikutip oleh Sigit Muryono adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>13</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya, terutama dalam mendidik akhlak anaknya. Pendidikan agama dalam keluarga telah Allah syari'atkan dalam al-Qur'an dan *Sunnah*.

---

<sup>11</sup> Ahmad Yani dkk, Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA AT-Taqwa Kota Cirebon..... hlm 157

<sup>12</sup> Isti'anatut Taqiyya. *Islamic Parenting di Panti Asuhan Songkhla Thailand (Studi Pola Asuh di Lembaga Santiwit Chana Songkhla Thailand)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

<sup>13</sup> Dwi Noviatul Zahra dan Muhammad Afif Amrullah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidoluhur Lampung Tengah*, Vol 3 (1) 2018, hlm 97

## 1) Landasan dan Prinsip *Islamic Parenting*

### a) al-Qur'an surah at-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

### b) Hadits Riwayat Bukhori No 4402

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُمَجَّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلِكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا  
(رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya *Rasulullah* ﷺ bersabda, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).<sup>14</sup>  
(Hadits Riwayat Bukhori)

Beberapa keterangan diatas baik al-Qur'an maupun *Sunnah* mengisyaratkan untuk mendidik anak dalam keluarga, yang itu semua merupakan tanggung jawab orang tuanya. pendidikan yang ditanamkan

<sup>14</sup>Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim Jilid 11 (Darus Sunnah) hlm 875

orang tua kepada anak merupakan landasan dasar berpijak anak dalam berpikir dan berkembang secara jasmani, rohani dan mental anak.<sup>15</sup>

Pendidikan anak adalah tanggung jawab dan amanah yang besar. Wajib bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan. Menumbuh-kembangkan mereka dalam akidah Islam, amalan-amalan Islam, dan akhlak-akhlak Islam. Para orang tua wajib membangun pondasi ketakwaan dan keshalihaan agar anak mengetahui dan mengamalkan apa-apa yang menjadi hak-hak Allah *Jala wa 'Ala* pada diri mereka. Fungsi utama pendidikan pada anak adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya.

Sejak lahir anak telah diberikan *insting* atau kecenderungan pada kebaikan yang tertanam dalam dirinya dan berlanjut hingga masa *akil baligh*. Maka dari itu *parenting* pada anak diharapkan lurus dan kokoh sesuai dengan fitrah yang dibawa anak.

## 2) Metode Pola Asuh Islami ( *Islamic Parenting* )

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagi menjadi 5 metode yaitu :

---

<sup>15</sup> Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, STAIN Kudus, Vol 3 (1), 2015 hlm 117-118

### a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang paling diyakini keberhasilannya dalam mempersiapkan membentuk moral, spiritual dalam diri anak. Anak akan selalu meniru sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan dan santun dan jujur maka anak juga akan menirunya.

Sebagaimana Hadits *Rosulullah sholallahu 'alaihi wa sallam*, yang berbunyi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ  
عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيِمَجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ  
فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا  
(راوه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya *Rasulullah* ﷺ bersabda, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). (Hadits Riwayat Bukhori)<sup>16</sup>

Orang tua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orang tua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orang tua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orang tuanya, dan juga orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku di depan anak-anaknya karena orang tua dituntut

<sup>16</sup>Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim Jilid 11 (Darus Sunnah) hlm 875

untuk menjadi suri tauladan yang baik. Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orang tuanya dan orang tualah yang berperan dalam pembentukan karakter anak.

#### **b) Metode Kebiasaan**

Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak anak. Anak merupakan cerminan dari orang tuanya karena anak merupakan peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anak-anaknya dan berperilaku baik di hadapan anak-anaknya. Apabila orang tua menginginkan anak yang berperilaku baik maka orang tua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak.

Dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata *Rosulullah Sholallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “Suruhlah anak kalian sholat ketika berumur tujuh tahun ! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan sholat) dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan)!”  
(HR. Abu Dawud, No. 495)

#### **c) Metode Nasihat**

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang lebih tinggi ataupun memiliki kedudukan di

masyarakat. Akan tetapi memang ada beberapa anak yang mendengarkan nasihat akan tetapi besoknya tetap mengulangi kesalahan yang sama.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 3 cara dalam memberikan nasihat, yaitu :

- (1) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan, sebagaimana yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim dalam mengajari anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah yang terdapat dalam Q.S Lukman ayat 13.
- (2) Metode cerita disertai dengan tamsil ibarat dan nasihat
- (3) Pengarahan al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat

#### **d) Metode Perhatian**

Walaupun orangtua sangat sibuk mencari nafkah, namun mereka harus dapat meluangkan waktu yang berkualitas. Orangtua berkewajiban untuk mencari sekolah yang mengasung pendidikan positif, pendidikan positif mengupayakan agar anak kita cerdas, sehat dan bahagia.

Disaat seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayah dan ibunya mereka akan lebih percaya diri untuk menghadapi lingkungan, mereka akan menjadikan orangtua sebagai sumber utama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan yang terpenting kita tidak membebani mereka dengan pengharapan kita agar mereka nyaman dan terhindar dari setres.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam...* hlm 113

### e) Metode Hukuman

Pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada anak-anak mempunyai beberapa syarat yaitu:

- (1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
- (2) Harus didasarkan pada alasan yang jelas
- (3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- (4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak.
- (5) Harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>18</sup>

*Rosulullah sholallahu alaihi wa sallam* juga memberikan beberapa tahapan dalam menjalankan hukuman kepada anak, termasuk anak usia remaja:

- (1) Melalui teguran langsung
- (2) Melalui pukulan, terdapat beberapa aturan yang mampu melindungi efek negatif yang mungkin ditimbulkan, yaitu: Jangan terlalu cepat memukul anak jika kesalahan itu baru pertama kali dilakukan, tetapi anak harus diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatannya; Pukulan tidak boleh dilakukan pada tempat-tempat yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut atau muka.

---

<sup>18</sup> Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam...* hlm 119

## 2. Parenting Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan *khazanah* pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti *ustadz*, *muallim*, *murobbi*, beberapa istilah itu terkait dengan beberapa istilah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

Menurut Siti Rukhyati *Mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *muaddib* lebih mendudukan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murobbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan dalam istilah yang umum biasa dipakai adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesianya adalah guru.<sup>19</sup>

Menurut Jakaria Umro guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai

---

<sup>19</sup> Siti Rukhyato, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga : LP2M IAIN Salatiga, 2020), hlm 10-11

hamba/khalifah Allah *'Azza wa Jalla*, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>20</sup>

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk *taqarrub* pada Allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi atau termasuk dalam tingkat Nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu pada dasarnya sama yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya, agar mereka dapat lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

#### **b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfa'tkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi proses pendidikan atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang dapat diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

---

<sup>20</sup>Jakaria Umro, *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Al-Makrifat Vol 5 (2) 2020, hlm 84

Ada tiga fungsi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Sebagai agen perubahan, yaitu guru menjadi sosok sangat penting dan efektif dalam perubahan sikap siswa, karena guru Pendidikan Agama Islam dapat berhadapan langsung dengan siswa bahkan masyarakat pada umumnya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang intelek, bermoral, berakhlak karimah, dan berdedikasi tinggi merupakan unsur yang paling terdepan dan strategis dalam mengarahkan dan membina siswa menuju pribadi muslim yang setiap langkah-langkahnya selalu berdasarkan nilai-nilai agama Islam.
- 2) Guru sebagai pengembang sikap moral, dalam kondisi perubahan sosial siswa yang cenderung negatif, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moral yang baik terhadap siswa.
- 3) Guru sebagai profesional, guru Pendidikan Agama Islam termasuk salah satu guru pada suatu lembaga pendidikan disebut profesional jika guru tersebut memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugasnya dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengerjakan tugas berdasarkan kemampuannya.<sup>21</sup>

### **c. Parenting Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara khusus pengembangan kegiatan parenting yang dilakukan oleh guru adalah untuk mensinkronkan antara pendidikan yang diberikan di sekolah agar dapat ditindak lanjuti di lingkungan

---

<sup>21</sup> Gita Anggraini dkk, *Teologi Untuk Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : K-Media, 2015), hlm 45

keluarga dan menghubungkan antara program sekolah dengan program di rumah.<sup>22</sup>

Guru merupakan pendidik pertama di lingkungan sekolah yang fungsinya adalah membantu orang tua untuk mendidik anak. Sekolah adalah tempat pendidikan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari pada karakter *Building*, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh itu anak memperoleh bekal untuk hidup bermasyarakat.<sup>23</sup>

Manfaat kegiatan parenting yaitu untuk membangun komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dan orang tua sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di lembaga dengan yang diterapkan di rumah bisa selaras. Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh.

### **3. Akhlak Anak di Era Digital**

#### **a. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa arab "*khuluqun*" yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti,

---

<sup>22</sup> Anik Lestaningrum dan Hanggara Budi Utomo, *Progam Parenting Untuk Membangun Generasi Berkarakter Pada Anak Usia Dini*, (Presentasi : Seminar Nasional Universitas Khatolik WK 12 Desember 2015)

<sup>23</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975) hlm 137

perangai atau tingkah laku dan tabiaat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.<sup>24</sup>

Menurut Mansur, Akhlak pada umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Indonesia tidak berbeda dengan arti kata moral, dan dalam bahasa Inggris adalah ethic. Manusia akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.<sup>25</sup>

Menurut Anis Matta, secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rosul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri, dan dengan alam).<sup>26</sup>

Tujuan akhlak adalah menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugerah Allah kepada manusia.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Dwi Noviatul Zahra dan Muhammad Afif Amrulloh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidolohur Lampung Tengah*. Vol 3 (1) 2018. Hlm 100

<sup>25</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) cet 3 hlm 221

<sup>26</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta : al-I'tishom, 2006) cet 3 hlm 14

<sup>27</sup> Dwi Noviatul Zahra dan Muhammad Afif Amrulloh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidolohur ...* Hlm 101

## b. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan suatu masa dimana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari.

Isnanita Noviyan Andriyani mengungkapkan Istilah “era digital” merupakan perkembangan dari dunia teknologi yang terdiri atas seperangkat media yang tidak akan berfungsi jika berdiri sendiri.<sup>28</sup>

Media yang digunakan pada era digital ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini memudahkan dalam menerima informasi.<sup>29</sup>

Media sosial sebagai salah satu media online di era digital yang memungkinkan para pengguna dapat berpartisipasi untuk menciptakan dunia sendiri bagi para penggunanya. Media sosial seakan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat era modern. Tanpa memandang usia, dari anak-anak sampai orang dewasa telah terlarut dalam nostalgia media sosial. *Facebook, Twitter, Blog, Vlog, YouTube, Blacberry Massanger (BBM), Whatsapp (WA), Line, Skype, Instagram, e-mail* dan aplikasi lainnya menjadi komunikasi digital yang begitu mendunia seakan menjadi rumah kedua tempat pelabuhan segala keluh kesah.

---

<sup>28</sup> Isnanita Noviyan Andriyani, *Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, vol 7 (1), 2018 hlm 796

<sup>29</sup> Suhartono, *Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital*, at-Turots : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 (2) 2019, hlm 44

Maka dapat disimpulkan bahwa mendidik akhlak anak di era digital adalah Membina dengan upaya yang dilakukan dengan konsisten dalam menjaga dan membimbing anak akhlak yang berupa sikap atau tingkah laku dalam diri anak sebagai sebuah tindakan terpuji baik terhadap hubungan dengan Allah, sesama (diri sendiri), dan juga alam sekitar atau lingkungan sekitar pada era perkembangan dunia teknologi.

### **c. Dampak Positif dan Negatif Era Digital**

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun negatifnya.

- 1) Memudahkan mendapatkan informasi
- 2) Menumbuhkan inovasi dalam bidang yang berpotensi memudahkan pekerjaan
- 3) Munculnya media Massa berbasis digital sebagai sumber pengetahuan dan informasi
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia
- 5) Munculnya sumber belajar online seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 6) Munculnya e-bisnis seperti toko *online* yang menyediakan kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi,

diantaranya :

- 1) Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual
- 2) Pikiran instan, dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- 3) Penyalahgunaan pengetahuan
- 4) Menurunkan moralitas dikarenakan situs pornografi dan pornoaksi
- 5) Munculnya sikap individualis dan anti sosial.

#### **d. Akhlak Anak di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dede Setiawan dkk terdapat beberapa akhlak anak di era digital diantaranya :

- 1) Anti Sosial. Anti sosial terjadi karena banyaknya waktu yang dihabiskan dengan *gadget* yang dimiliki, fasilitas yang ditampilkan dilayar sosial media memberikan rasa nyaman dan bahagia. Hal ini dipengaruhi oleh hormon dopamin seperti yang sama dirasakan oleh para pecandu narkoba saat menggunakan zat adiktif yang bila terus dialami akan menjadikan anak ketergantungan dan berbahaya.
- 2) Mengeksplorasi Diri. Era digital yang menyuguhkan media sosial sebagai ruang privasi membuat anak ingin mencoba hal-hal baru yang bersifat negatif seperti mengakses foto, video yang memiliki unsur pornografi .
- 3) Meniru Informasi yang ada. Informasi yang ada di era digital sangat mudah didapatkan. Hal ini juga yang membuat anak terkadang meniru

informasi negatif, seperti berkata kotor saat berkomunikasi di dunia nyata, menimbulkan perkelahian atau menyebarkan berita bohong karena minimnya literasi pada diri anak.

- 4) Konsumtif. Era digital memberikan kemudahan dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan, hanya dengan ujung jari kita bisa memesan apa yang diinginkan, hal inilah yang membuat anak menjadi konsumtif baik terhadap barang-barang dari belanja *online* ataupun konsumtif terhadap membayar biaya internet.
- 5) Murah Marah dan Tidak Percaya Diri. Hal ini terjadi karena *cyber-bullying*. Salah satu penyebabnya adalah sosial media yang memberikan ruang untuk orang-orang berkomentar negatif seperti penghinaan, sindiran, hujatan dan lain-lain. Hal ini juga membuat anak menjadi pemarah atau bahkan menutup diri dari dunia luar.
- 6) Melalaikan Kewajiban. Seringnya melalaikan kewajiban seperti meninggalkan sholat atau menunda-nunda waktu sholat, hal ini terjadi karena ketergantungan pada *gadget* yang dimiliki, ada keinginan menggunakan *game* atau sosial media diluar batas waktu kebiasaan.<sup>30</sup>

#### **4. Tantangan dan Upaya *Parenting* Orang Tua Muslim dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

##### **a. Tantangan**

Era digital merupakan era atau masa dimana orang cenderung mengandalkan sarana media elektronik untuk mendapatkan sejumlah

---

<sup>30</sup> Dede Setiawan, dkk, Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa ( Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Fikar School) Vol 5 (1) 2019 hlm 82

informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain. Remaja sekarang berkecukupan dengan media elektronik bisa antara 4-6 jam sehari. Itu berarti 25% waktu mereka dijerat oleh kecanggihan *smartphone*.<sup>31</sup>

Menurut Zakiah Nur Jannah ada beberapa tantangan *parenting* orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah :

### 1) Generasi Z Lebih Pintar

Era digital sekarang ini, anak-anak terkadang lebih memahami suatu permasalahan di bidang digital dibandingkan dengan orang tuanya, atau dengan kata lain anak-anak lebih pintar. Sehingga orang tua tidak bisa mengontrol anak dalam penggunaan digital.

Banyak orang tua yang justru belajar dari anaknya untuk bermedsos atau menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan internet, bukan suatu hal yang aneh karena mereka memang *native digital* atau anak yang lahir di era digital.<sup>32</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya bisa saja anak lebih pintar daripada orang tuanya, terutama di era digital saat ini, anak yang sudah termasuk *digital natives* sudah lebih akrab dengan

---

<sup>31</sup> Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*, ( Tangerang : Indocamp, 2019) hlm 12

<sup>32</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital*, Yogyakarta : Pustaka Al Uswah, 2020, hlm 7

digital dibandingkan dengan orang tuanya. Sebagai orang tua harus mengakui bahwa mereka lebih pintar dan pendapatnya lebih tepat.

Diantara dalil (kisah) yang mengatakan pandangan orang tua lebih tepat dibandingkan orang tuanya adalah firman Allah dalam Q.S al-Anbiya ayat 78-79 :

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ تَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ  
 وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا  
 ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ  
 وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya “Dan ingatlah (wahai Rasul) Nabi Allah Dawud dan putranya, sulaiman, ketika mereka berdua menetapkan keputusan dalam satu permasalahan yang diajukan dua orang yang tengah bersengketa. Kambing milik salah seorang dari mereka berdua menginjak-nginjak ladang yang lain. Kambing-kambing itu menyebar di dalamnya pada malam hari sehingga merusak tanam-tanamannya. Dawud memutuskan bahwa kambing itu menjadi milik sang pemilik ladang sebagai ganti tanaman yang telah dirusak, (karena) harga keduanya sama. Dan Kami menyaksikan keputusan hukum mereka berdua, hal itu tidak samar dari Kami.” (Q.S Al-Anbiya 78-79)

## 2) Terbuka, Blak-blakan dan Berfikir Agresif

Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan dan berfikir agresif, mereka suka menulis di status *facebook* mengenai kesehariannya dan terkadang menulis kalimat yang terkesan bijak namun jelas bahwa pikiran mereka masih anak-anak.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 11

An-Nawawi Asy-Syafi'I *rahimahullahuta'ala* menjelaskan mengenai setiap muslim harus menjaga lisannya, sebagaimana yang ia katakana :

“ketahuilah bahwa setiap mukallaf menjaga lisannya dari seluruh perkataan, kecuali perkataan yang memang tampak ada maslahat di dalamnya. Ketika sama saja nilai maslahat antara berbicara atau diam, maka yang dianjurkan adalah tidak berbicara (diam). Hal ini karena perkataan yang mubah bisa menyeret kepada perkataan yang haram atau minimal yang makruh. Bahkan inilah yang banyak terjadi, atau mayoritas keadaan demikian. Sedangkan keselamatan itu tidaklah ternilai harganya.”

### 3) Anak Malas Gerak

Generasi Z ini banyak yang malas gerak akibat teknologi yang banyak memberikan kemudahan. Malas gerak merupakan kebiasaan berlama-lama duduk atau mengambil posisi *stag* dan tidak banyak melakukan aktifitas fisik, mereka betah berlama-lama memegang gadget/gawai ataupun bermain game, saking asyiknya, mereka malas melakukan kegiatan fisik.<sup>34</sup>

### 4) Cenderung Individual

Salah satu kekurangan dari generasi Z adalah cenderung individual, membuat mereka menjadi egois dan mementingkan diri sendiri. Sikap ini muncul karena mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan gadgetnya daripada sekitarnya.<sup>35</sup>

Islam mengajarkan dalam hidup bermasyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai dan tolong

---

<sup>34</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 20

<sup>35</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 22

menolong. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” ( Q.S Al-Maidah : 2)

### 5) Generasi yang Selalu Terkoneksi

Generasi Z tidak mengenal dunia tanpa koneksi sepanjang waktu. Terkoneksinya dengan informasi dan teman sebaya ibarat nafas bagi mereka, jika tidak terhubung mereka merasa ada yang tidak beres.<sup>36</sup>

Padahal dengan mengingat Allah kita akan mendapatkan ketentraman. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S ar-Ra’du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” ( Q.S Ar-Ra’du : 28)

<sup>36</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 34

## b. Upaya

### 1) Menasihati Anak dalam Menggunakan Digital

Menurut Intan Kumala Sari, nasihat adalah sebuah keutamaan dalam beragama, nasihat juga menjadi keberuntungan seseorang. Pemberian nasihat harus dilakukan orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya kepada anak didik secara konsisten.<sup>37</sup>

Anak-anak di era digital sekarang ini memiliki kebiasaan frontal dalam berbicara. Frontal adalah berkata-kata semau mereka dengan bahasa sesuka hati mereka di ruang publik.<sup>38</sup>

Rosulullah *sholallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kepada kita agar bisa menjaga lisan, meneliti setiap perkataan yang kita ucapkan, sebagaimana haditsnya dalam hadis riwayat Bukhori yang berbunyi :

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ (رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah bin 'Ubaidullah At Taimi dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR.Bukhori : 6477)<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan*, Tazkir : Vol 5 (1) 2019, hlm 8

<sup>38</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 78

<sup>39</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Shahih a-Bukhori Jilid 8 (Darus Sunnah)* hlm 777

## 2) Menjadi Contoh Orang Tua Digital

Menurut Azizah Munawaroh, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan akhlak, keteladanan orang tua akan menentukan keberhasilan anak dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter.<sup>40</sup>

Menurut Zakiah Nur Jannah, orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, jangan sampai karena kesibukan orang tua tidak bisa mengontrol penggunaan komunikasi digital yang dilakukan anaknya, bahkan mengesampingkan kepentingan anak maupun keluarga karena orang tua yang kecanduan digital, sejatinya orang tua adalah model yang bisa dijadikan teladan atau contoh bagi sang anak.<sup>41</sup>

Islam mengajarkan kepada kita agar bisa menjadi contoh atau teladan yang baik, tidak hanya sekedar memberikan pengarahan, tetapi orang tua juga harus menjadi contoh atas apa yang dia katakan.

---

<sup>40</sup> Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Penelitian Pendidikan Islam : Vol 7 (2) 2019, hlm 143

<sup>41</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 70

Teladan dari orang tua ini terdapat dalam Firman Allah dalam Q.S Ash-Shaff ayat 2-3, yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا  
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (Ash-Shaff : 2 – 3)

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Quran. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentuk karakter seseorang. Satu kali perbuatan yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.<sup>42</sup>

### 3) Mendampingi dan Meningkatkan Interaksi dengan Anak

Anak-anak belum memiliki pemikiran yang matang. Itulah sebabnya orang tua harus mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak selama penggunaan digital. Misalnya, dampingi anak berselancar di dunia maya menggunakan satu perangkat digital pada kesempatan yang sama sebagai aktifitas keluarga. Orang tua hendaknya tetap berusaha mendampingi anak, meski tak bisa sepenuh waktu.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam*, IAIN Padang Sidingpuan, Vol 8 (2) 2016, hlm 112

<sup>43</sup> Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 107

Walaupun orangtua sangat sibuk mencari nafkah, namun mereka harus dapat meluangkan waktu yang berkualitas. Orangtua berkewajiban untuk mencari sekolah yang mengasung pendidikan positif, pendidikan positif mengupayakan agar anak kita cerdas, sehat dan bahagia.

Ketika seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayah dan ibunya mereka akan lebih percaya diri untuk menghadapi lingkungan, mereka akan menjadikan orangtua sebagai sumber utama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan yang terpenting kita tidak membebani mereka dengan pengharapan kita agar mereka nyaman dan terhindar dari stres.<sup>44</sup>

Al-Ghazali ketika membahas peran orang tua dalam pendidikan anak mengatakan :

" Ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apa pun yang condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tua dan gurunya di dunia dan di akhirat. Namun jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan tidak dididik sebagaimana ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa"

---

<sup>44</sup> Fitri Rayani Siregar, *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam...* hlm 113

#### 4) Mendidik dengan *Targhib* dan *Tarhib*

*Targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang berarti cinta, senang kepada yang baik. *Targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. *Targhib* dapat juga diartikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan.<sup>45</sup>

*Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk.<sup>46</sup>

Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintah.

Menurut M. Khoiril Asy'ari, metode *targhib* dan *tarhib* ini adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasihati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Fina Surya Anggraini, *Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an*, Inovatif : Vol 4 (1) 2018, hlm 142

<sup>46</sup>Zakiah Nur Jannah, *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital...* hlm 178

<sup>47</sup>M. Khoiril Asy'ari, *Metode Pendidikan Islam*, Qathruna, Vol 1 (1), 2014, hlm 200

Mengenai hadiah dan hukuman terumpama dalam Q.S al-Baqoroh ayat 119 yang berbunyi :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ  
الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

" Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka" (QS. Al-Baqarah : 119)

## 5. Tantangan dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

### a. Tantangan

Tantangan guru di era sekarang ini sangat berat dibanding guru-guru di era sebelumnya, selain dituntut untuk menguasai teknologi atau melek digital, guru juga di tuntut untuk menjadi pribadi yang inovatif dan kreatif.

Menurut Mahyudin Barni, ada beberapa tantangan guru dalam mendidik akhlak anak :

#### 1) Melek digital

Tantangan guru di era digital sangat berat dibanding guru-guru di era terdahulu. Selain menguasai aspek materi keilmuan yang di ajarkan. Guru dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Sebagai generasi multimedia, generasi Z ini lebih suka diberi kesempatan kolaborasi, berbicara, bertindak, dan terlibat. Peran

multimedia dan kemampuan mencari dan merangkum informasi sendiri memungkinkan generasi ini mengkritisi pengajar.

## **2) Generasi Z tidak suka diatur dan dikekang**

Generasi Z bukan generasi yang bisa dipaksa-paksa, contoh dengan melarang siswa membawa handphone. Guru di era sekarang harus lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru dituntut mendidik siswa sesuai dengan zamannya. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan.

Pendekatan persuasif baiknya lebih prioritas dilakukan ketimbang melakukan kebijakan-kebijakan yang terkesan otoriter maupun memaksakan kehendak. Guru bisa memberikan pengertian kepada siswa melalui kebijakan-kebijakan konkret dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, atau menggunakan sosial media dan lain-lain. Siswa justru mendapatkan edukasi bahwa teknologi ketika dimanfaatkan dengan baik justru memiliki dampak yang positif.

## **3) Generasi Z gampang bosan**

Kemudahan teknologi membuat generasi ini gampang bosan dan tidak fokus dalam belajar, hal ini menjadi tantangan bagi

pengajar untuk bisa menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa.<sup>48</sup>

#### 4) Informasi

Informasi yang datang sangat cepat, sehingga tidak bisa diatasi dengan sekedar pergantian kurikulum. Berapa kali pergantian kurikulum tidak akan pernah mampu mengejar percepatan informasi yang ada. Karena itu, pendekatan guru dan murid dalam berinteraksi akan lebih penting. Perlu keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan dengan bekal ilmu pengetahuan tentunya sehingga anak didiknya mampu mengatasi tantangan hidupnya.<sup>49</sup>

#### b. Upaya

Upaya membangun moralitas masyarakat harus dilakukan terus menerus sampai kapanpun. Tantangan zaman yang memiliki karakter khas pada setiap masanya perlu dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini karena tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik. Problem moralitas yang kian meluas yang didorong oleh media teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau semua kalangan, menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat diabaikan.

---

<sup>48</sup> <https://mediaindonesia.com/read/detail/276834-sistem-mengajar-untuk-generasi-z-di-sekolah-perlu-diubah>, diakses Senin 23 November 2020, Pukul 08 : 25 WIB

<sup>49</sup> Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidik di Era Millenial*, Jurnal Transformatif Vol 3 (1) 2019, hlm 111

Menurut Tian Wahyudi ada beberapa hal yang dapat diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah :

### **1) Pengenalan konsep akhlak**

Menurut Tian Wahyudi Anak-anak perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah , hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai *khalifatullah*.<sup>50</sup>

Berkaitan dengan hubungan kepada Allah, sebagaimana dipaparkan pada penjelasan terdahulu, peserta didik perlu diajarkan bagaimana seorang hamba seharusnya berhubungan dengan Sang *Khaliq*. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana ikhlas kepada Allah, bersandar dan tawakkal hanya kepada-Nya, bagaimana untuk senantiasa mengharapkan rahmat-Nya, terus menumbuhkan rasa takut kepada adzab-Nya, malu kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menerima cobaan dari-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, terus menumbuhkan rasa cintai kepada-Nya, tanamkan di dalam

---

<sup>50</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 3 (2) 2020, hlm 26

jiwanya bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada dunia (*zuhud*) dan sebagainya.

Sementara itu, untuk membangun hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk, serta diajarkan kepadanya adab-adab dalam pergaulan. Sifat-sifat terpuji tersebut seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil dan lain-lain. Sementara sifat yang harus dijauihi, antara lain: sombong, bangga diri, iridengki, kikir, berbohong, mencela, hasud, dan sebagainya. Berkaitan dengan adab-adab yang perlu diajarkan kepada anak, Muhammad Nur Suwaid setelah mengkaji hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang adab-adab yang perlu ditanamkan kepada anak, menyebutkan ada sembilan adab. Adab-adab tersebut, yaitu: 1) adab kepada orang tua; 2) adab kepada kepada ulama; 3) adab penghormatan kepada yang tua dan muda (menghormati yang tua dan menyayangi yang mud; 4) adab persaudaraan (baik saudara sedarah maupun saudara seakidah); 5) adab bertetangga; 6) adab meminta izin; 7)

adab makan; 8) adab berbusana dan berpenampilan; 9) adab mendengarkan bacaan Al-Quran.<sup>51</sup>

Adapun hubungan manusia dengan alam artinya bahwa manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Alam yang dimaksud adalah binatang, tumbuh-tumbuhan, atau lingkungan hidup secara umum. Dengan kata lain, seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam.

## 2) Keteladanan

Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media serigkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus-kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji,

---

<sup>51</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...* hlm 35

seperti pelecehan seksual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Sementara itu, di berbagai media mainstream anak-anak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan. Di media *online*, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik. Tanggung jawab dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru. Guru sebagai profesi mulia dalam bidang pendidikan juga seharusnya senantiasa memiliki kepedulian terhadap pembangunan akhlak peserta didiknya. Oleh karenanya, disamping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan para guru di sekolah.

Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru perlu menyadari tanggung jawab pendidikan akhlak generasi muda ini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang setiap tingkah lakunya disadari ataupun tidak senantiasa dilihat dan diperhatikan.<sup>53</sup>

---

hlm 28 <sup>52</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*

hlm 28 <sup>53</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*

### 3) Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan

Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan materil namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit hedonisme.<sup>54</sup>

Bagi seorang muslim, perilaku hedonis merupakan perilaku yang perlu dihindari. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah surah at-Takasur ayat 1-8 :

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾  
 ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾  
 لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ  
 لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya : “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

<sup>54</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*  
 hlm 29

Teknologi informasi yang tidak dapat lepas dari kalangan remaja dan pemuda saat ini menjadi salah satu faktor tumbuhnya budaya hedonis. Remaja maupun pemuda saat ini dimudahkan untuk mengakses berbagai kontens hiburan yang tidak terbatas.

Kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan hiburan yang beragam dan tidak terbatas menjadi magnet tersendiri yang sulit dihindari. Disisi lain, pemerataan akses internet di Indonesia yang semakin meluas merupakan gerbang bagi masuknya budaya asing. Arus budaya global yang tidak sedikit jauh dari nilai-nilai akhlak, terus menerus-menerus menerpa masyarakat, dan disadari atau tidak telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa filter. Dengan kondisi di atas, maka para pendidik perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan diri.

Membiasakan peserta didik dalam kesenangan dan kemewahan, hanya akan menjadikannya malas dalam melakukan berbagai kewajiban dan hanya berorientasi kepada hasil tanpa mementingkan proses. Padahal spirit perjuangan (jihad) dalam menjalankan sebuah proses merupakan

sunnatullah bagi tercapainya hasil yang optimal dan inti dari pendidikan.<sup>55</sup>

#### **4) Memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik**

Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka. Untuk mempererat hubungan di antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik perlu menunjukkan perhatian terhadap mereka, berinteraksi dengan budi pekerti yang baik, dan mendoakan pesertanya.<sup>56</sup>

Menurut Tian Wahyudi, Perhatian yang ditunjukkan dapat berupa menanyakan kabar maupun kondisi mereka, menghafal nama-nama mereka dan sebagainya. Berkaitan dengan perilaku yang baik misalnya dengan senantiasa bermuka

---

<sup>55</sup> Tian Wahyudi, Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi... hlm 29

<sup>56</sup> Tian Wahyudi, Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi.. hlm 29

manis atau senyum, lemah lembut, dan perilaku-prilaku yang mulia lainnya.<sup>57</sup>

Seorang guru harus bisa memberikan perhatian kepada peserta didik, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Imron ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S AL-Imron : 159)

##### **5) Membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik**

Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, penting bagi

---

<sup>57</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*  
hlm 30

seorang pendidik untuk menguasai berbagai metode pembelajaran.<sup>58</sup>

Menurut Omar Mohammad at-Toumy, metode pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri berikut: 1) metode tersebut bersumber dari ajaran dan akhlak Islam; 2) bersifat luwes, dan dapat berubah menyesuaikan dengan keadaan dan suasana proses pembelajaran; 3) senantiasa berupaya mengkoneksikan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; 4) menghindari metode yang bersifat meringkas, karena hal itu dapat merusak kemampuan ilmiah; 5) mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati; 6) memberi kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya.

Diantara contoh metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: metode pembiasaan, metode nasehat (dengan keikhlasan dan penuh kasih sayang), metode kisah qur'ani dan nabawi, metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut) .

Berdasarkan beberapa metode tersebut, para pendidik harus menyadari bahwa hakikatnya tidak ada metode yang ideal

---

<sup>58</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*  
hlm 30

untuk semua materi dalam segala suasana dan kondisi. Oleh karenanya, penting bagi pendidik untuk memperhatikan suasana, peserta didik, materi, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

#### **6) Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik**

Pemaknaan tema “lingkungan” di era digital tentu berbeda dengan pemahaman “lingkungan” pada masa lalu yang dibatasi oleh ruang dan batas geografis. Jika pada masa lalu masyarakat berinteraksi hanya melalui pertemuan fisik bertatap-muka dalam satu tempat tertentu, maka generasi masa kini berinteraksi disamping pertemuan fisik, mereka juga berinteraksi sosial melalui media online dengan jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas.<sup>59</sup>

Maka dari itu, istilah yang digunakan bukan lagi hanya sebatas “membangun” dalam arti mengkondisikan pengaruh luar diri individu peserta didik sebagai lingkungan yang bersentuhan dengannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya, namun juga istilah yang digunakan adalah “mengontrol” yang dapat dimaknai

---

<sup>59</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*  
hlm 31

dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan perilaku digital atau *online* peserta didik.<sup>60</sup>

## 6. Parenting Orang Tua dan Guru

Menurut Ngalim Purwanto, ada beberapa parenting dari Orang tua dan guru dalam upaya mendidik akhlak anak, diantaranya :

- a. Mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru pada hari penerimaan murid baru atau pada saat penerimaan raport. Dalam pertemuan ini kepala sekolah dan guru dapat merencanakan apa yang perlu dibicarakan tentang apa saja yang menjadi problematika dari anak dan mencari solusinya agar tidak salah paham.
- b. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga. Surat menyurat perlu diadakan terutama pada waktu tertentu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan akhlak anak.
- c. Memberikan daftar nilai atau raport setiap catur wulan atau semester pada murid. Dengan adanya raport orang tua dapat mengetahui tentang kemajuan anak, baik dari segi pengetahuan , kepribadian dan keterampilan di sekolah.
- d. Melakukan kunjungan ke rumah orang tua murid atau sebaliknya. Hal ini dilakukan apabila diperlukan, kunjungan ini dilakukan untuk membicarakan problematika yang dihadapi oleh anak.
- e. Mengadakan pesta sekolah atau pameran hasil karya murid, ini dilakukan oleh sekolah pada setiap kenaikan kelas, dengan adanya pameran ini

---

<sup>60</sup> Tian Wahyudi, *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi...*  
hlm 31

orang tua dapat melihat kecakapan yang dimiliki oleh anak seperti ceramah, pidato dan hasil keterampilan lainnya.<sup>61</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh An Ras Try Astuti dkk, yang berjudul "*Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*", (Jurnal al-Maiyyah Vol 11 (2) 2018 ). Permasalahan dalam penelitian ini adalah sikap tidak menghargai perbedaan generasi melahirkan generasi yang berfikirnya radikal lagi ekstrimis. Metode penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Orang tua berperan dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terkena pengaruh buruk akan teknologi. Dengan tidak membiarkan mereka diikat dan diperintah oleh teknologi, orang tua mestinya membiarkan anaknya lebih banyak bersosialisasi dengan membentuk karakter sosialnya. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai tantangan parenting yang dihadapi oleh orang tua di era digital, perbedaannya dari segi metode penelitian dan subyek penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan peneliti juga meneliti tantangan dari pihak guru juga, bukan hanya dari pihak orang tua saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Asyari yang berjudul "*Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat*" (Jurnal Muslim Heritage,

---

<sup>61</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 128

Vol 4 (2) 2019) . Permasalahan dalam penelitian ini adalah pentingnya guru Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa terhadap siswa akan berdampak pada kehidupan nanti sebagai penerus bangsa yang akan bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari revolusi industry. Metode penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah cara mengoptimalkan Pembelajaran PAI seorang guru PAI harus menyesuaikan dengan visi, misi, tujuan, kurikulum, serta menggunakan strategi pembelajaran PAI yang aktif, efisien, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, seorang guru harus melakukan Pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan daya mental dan intelektual anak didik. Seorang guru PAI juga dituntut menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tata tertib sekolah yang dilakukan. Akan tetapi orang tua juga harus berperan aktif dalam membentuk akhlak anak. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peran dan tantangan guru PAI dalam mendidik akhlak anak, perbedaannya dari segi subyek penelitian, di penelitian ini peneliti juga meneliti tantangan dari pihak orang tuanya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tian Wahyudi yang berjudul “*Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi*”,( Vol 3 (2) 2020). Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemajuan teknologi jika tidak diiringi dengan kualitas manusia yang berakhlak, dapat menjadi boomerang dan ancaman serius bagi masyarakat., Metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah berisikan tentang langkah-langkah

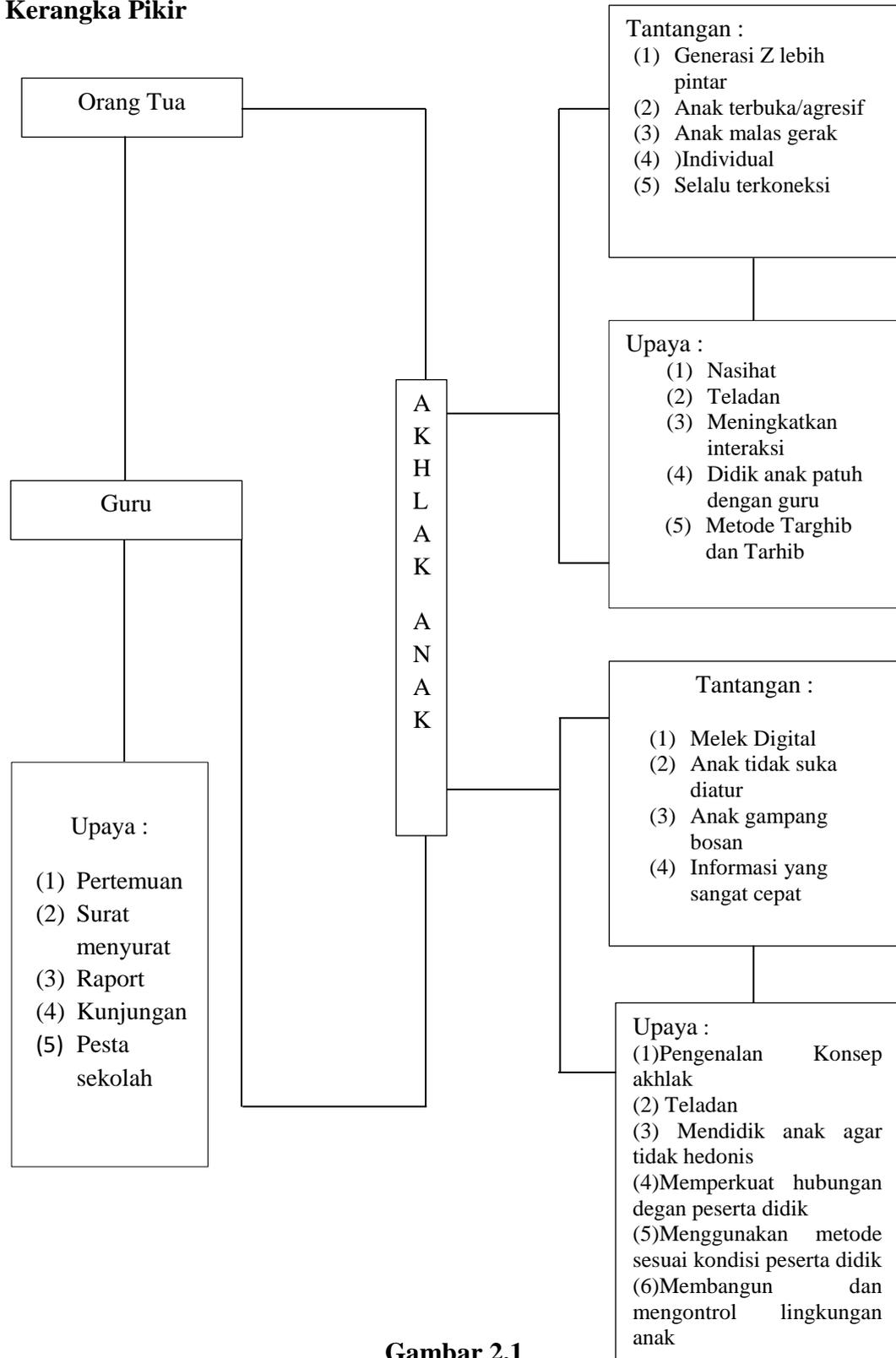
yang dapat diupayakan dalam mendidik dan membina generasi muda saat ini, yaitu dengan: 1) Memberikan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak itu sendiri; 2) memberikan dan menunjukkan keteladanan; 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan materialime yang semu; 4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik; 5) menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik; 6) membangun dan mengotrol lingkungan peserta didik. Perbedaan dari penelitian di atas adalah dari jenis penelitian, pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dalam penelitian ini peneliti juga membahas mengenai tantangan dan upaya dalam mendidik akhlak anak berbasis islam di era digital.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Erliyanto yang berjudul “*Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja di Lingkungan Keluarga ( Studi Kasus di Kel. Talang Saling, Kec. Seluma, Kab. Seluma, Provinsi Bengkulu)*” (al-Bahtsu : Vol 2 (2) 2017), Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) dalam berbicara anak masih suka berbohong, mengucapkan perkataan kasar, mengejek, dan berteriak-teriak di rumah, 2) dalam bersikap anak suka membangkang, melalaikan tanggung jawab, 3) dalam bermain anak selalu saling mengejek dan kurang sopan ketika ada tamu sedang berkunjung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga pada anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma belum diterapkan dengan baik oleh orang tua yang memiliki anak

pra remaja. Persamaan dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang parenting, akan tetapi pada penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada parenting saja, peneliti juga akan membahas tentang tantangan dan upaya baik dari segi orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di era digital.

5. Dalam sebuah jurnal penelitian Mahyudi Barni yang berjudul “*Tantangan Pendidik di Era Milennial*”, (Jurnal Transformatif Vol. 3 (1) 2019), Permasalahan dalam penelitian ini adalah karakter anak zaman *now* semakin nyeleneh dan semaunya sendiri. Anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah tantangan pendidik di era globalisasi dan informasi ini, guru mendapatkan tantangan berupa perilaku siswa yang senang berselancar di dunia maya melalui *android*, *gadget* atau *handphone* canggih yang mereka miliki. Perilaku siswa ini ditandai oleh adanya kecendrungan lebih senang membaca melalui *handphone* ketimbang buku, senang mencari berbagai informasi sendiri tanpa melakukan *recheck* lebih dahulu, senang mencari teman melalui akun media sosial, dan terkesan individualis. Persamaannya dengan penelitian di atas adalah dari segi tantangannya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian, disini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan membahas tentang tantangan dan upaya dalam mendidik akhlak anak berbasis Islam baik dari guru maupun orang tua secara mendetail.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup>

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat**

Tempat penelitian ini ada 2, yang pertama berada di lokasi orang tua siswa kelas VIII yang dinyatakan siap untuk dilakukan penelitian di lokasi tersebut.

---

<sup>1</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ( Sukabumi : CV Jejak, 2018) hlm 8

Penelitian ini juga akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang berada di Jalan Transbandeb Sulawangi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 April sampai dengan 12 Mei 2021.

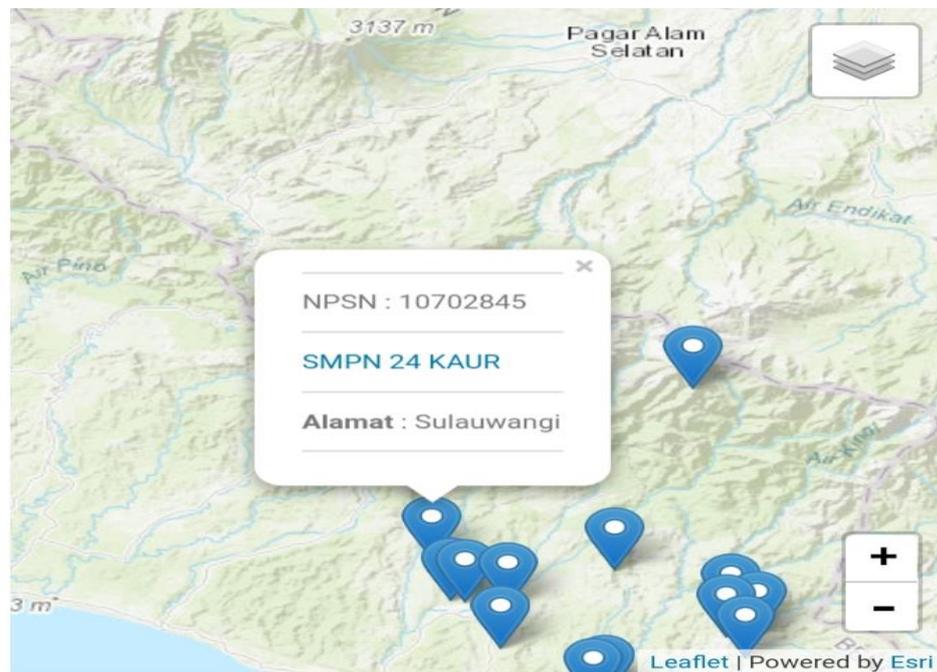
## **C. Responden Penelitian**

Data-data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang peneliti maksudkan :

1. Kepala sekolah yaitu bapak Ridun Asandi, M.Pd. Kepala sekolah merupakan orang pertama yang peneliti teliti. Karena kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi izin penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi.
2. Orang tua siswa kelas VIII yang berjumlah 10 orang sebagai pihak yang mendidik akhlak anak di era digital ketika anak itu berada di rumah.
3. Siswa kelas VIII yang berjumlah 10 orang sebagai subyek triangulasi.
4. Bapak Fadly Afriansyah, M.Pd adalah pihak yang menyelenggarakan atau melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan data secara detail, lengkap, dan akurat tentang tantangan dan upaya dalam mendidik akhlak anak di era digital.

#### D. Setting Penelitian



**Gambar 3.1**  
Lokasi Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat

pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah.

Setting penelitian dalam penelitian ini juga diperlukan untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan penelitian. Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Setting penelitian kualitatif naturalistik mempunyai tiga dimensi yaitu 1. Dimensi tempat, 2. Dimensi pelaku, 3. Dimensi kegiatan.

### **1. Dimensi Tempat**

Dimensi tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Dimensi tempat ini, dibedakan menjadi tempat terbuka dan tertutup. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti di 2 tempat, yang pertama berlokasi di alamat orang tua siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Lokasi yang kedua adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur yang berada di Desa Sulawangi kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

### **2. Dimensi Pelaku**

Subjek atau objek yang berperan dalam menentukan keberhasilan tahap pengambilan informasi dari suatu proses penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek (responden) penelitian adalah kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi

Bengkulu, orang tua siswa, siswa dan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII.

### **3. Dimensi Kegiatan**

Dimensi kegiatan merupakan implikasi dari adanya fenomena dan persoalan dengan menjelaskannya di dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 April 2021 sampai dengan 12 Mei 2021, penelitian ini berangkat dari masalah orang tua yang masih awam akan teknologi digital sedangkan siswa-siswa kelas VIII sudah akrab dengan gawai, sudah aktif dalam bersosial media, suka melanggar peraturan sekolah yang tidak membolehkan membawa gawai ke sekolah, dan sering menggunakan bahasa zaman *now* kepada teman sebaya dan guru maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini . Begitupun dengan guru yang sudah berusaha dalam mendidik akhlak anak namun masih saja terdapat anak-anak yang melanggar peraturan sekolah dan tidak memiliki sopan santun yang baik terhadap guru. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah terjawabnya tantangan orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

A Musri Yusuf menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrument penelitian.

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini :

**a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu dengan harapan memperoleh data yang relevan. Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara langsung.

Saat peneliti terjun ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja berharga, atau dalam artian lain dapat mempermudah peneliti dalam mengelola informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu.<sup>4</sup>

*Non Participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok,

---

<sup>2</sup> A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-4( Jakarta : Prenamedia Group, 2017)Hlm 372

<sup>3</sup> Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017) hlm 105

<sup>4</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm 110

atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tanpa peran serta, peneliti hanya mengamati subyek yang diteliti mengenai tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Adapun yang bisa peneliti amati adalah letak dan keadaan geografis sekolah, situasi dan kondisi sekolah, keadaan sarana prasarana, keadaan siswa ketika belajar di kelas, cara guru mengajar dan kepehaman orang tua dalam menggunakan gawai.

#### **b. Wawancara**

Menurut Wawan Suwendra wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kontruksi yang terjadi sekarang, mengenai : orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Berdasarkan kontruksi peneliti mengadakan rekonstruksi keadaan berdasarkan pengalaman masa lalu, setelah itu akhirnya membuat proyeksi keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dan tindakan yang terakhir adalah mengadakan verifikasi tentang kontruksi, rekontruksi dan proyeksi yang telah didapat sebelumnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...* hlm 384

<sup>6</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Cet-1 (Bali : Nilacakra, 2018) Hlm 55

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti

Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Wawancara dilakukan dengan orang tua siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

### c. Dokumentasi

A Musri Yusuf menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait pada fokus penelitian adalah sumber penelitian yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita.<sup>7</sup>

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara menguraikan atau mempelajari data dengan cara menguraikan atau mempelajari data yang ada terlebih dahulu, Metode dokumentasi ini merupakan alat bantu dalam upaya memperoleh data penelitian, Data yang di dokumentasikan, data mengenai arsip/dokumen mengenai profil sekolah, data siswa, foto-foto ketika pelaksanaan penelitian dan data yang mendukung lainnya.

---

<sup>7</sup> A Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...*  
hlm 391

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah :

### **1. Uji Kredibilitas**

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.<sup>8</sup>

#### **a. Perpanjangan waktu penelitian**

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

---

<sup>8</sup> A.Musri Yusuf, *Metode Penelitian....* hlm 394

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Melakukan Triangulasi sesuai aturan

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.<sup>9</sup>

- 1) Triangulasi Sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data
- 2) Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan (untuk memastikan data mana yang dianggap benar)
- 3) Triangulasi Waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil

---

<sup>9</sup> A.Musri Yusuf, Metode Penelitian.... hlm 395

uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Cek teman sekelompok (*member checks*)

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan

e. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

f. Menggunakan bahan referensi yang tepat

A Musri Yusuf menjelaskan bahwa referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen *otentik*, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> A. Musri Yusuf. Metode Penelitian... hlm 397

## 2. Uji *Transferabilitas*

*Transferability* merupakan validitas *eksternal* dalam penelitian kualitatif. Validitas *eksternal* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Uji *Dependibilitas*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau *reliabilitas* adalah apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> A. Musri Yusuf. Metode Penelitian... hlm 397

#### 4. Uji Konformitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Menurut A. Musri Yusuf, validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>12</sup>

#### G. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari pengumpulan data akan dilanjutkan ke tahap analisis data yang merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan teranskrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dapat diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola dan memilih

---

<sup>12</sup> A. Musri Yusuf. *Metode Penelitian...* hlm 398

yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.<sup>13</sup>

Menurut miles dan huberman, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data, yaitu :<sup>14</sup>

### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, membuat gugus-gugus dan menulis memo. Dengan maksud menyisihkan data yang tidak relevan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>15</sup>

Pemilihan data disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan peneliti berdasarkan acuan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Hal-hal yang tidak berkenaan dengan fokus penelitian dihilangkan sehingga pembahasan tidak melenceng dari tujuan awal dan fokus penelitian tentang tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

---

<sup>13</sup> A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif*, .. Hlm 401

<sup>14</sup> A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.... Hlm 407

<sup>15</sup> A Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*... hlm 408

## **2. Data display**

Kumpulan informasi yang telah tersusun ditarik kesimpulan dan dibuat tindakan. Data dikumpulkan dalam bentuk bagan, *matriks*, *chart*, diagram, dan tabel. Data disajikan dalam bentuk teks naratif sehingga data yang diperoleh dapat dibaca dan dipahami secara jelas. Setelah data sudah terfokus pada penyajian data, maka laporan dibuat. Akan tetapi apabila dibutuhkan reduksi data kembali, maka dilakukan reduksi kembali untuk mendapatkan data yang sesuai.

Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian, yaitu data-data yang diperoleh peneliti yang telah melalui proses triangulasi dan reduksi data. Setelah data melalui proses tersebut, kemudian dilakukan analisis dalam pembahasan. Dalam pembahasan peneliti menganalisis dan mengkaji data untuk disesuaikan maupun dibandingkan dengan teori yang dipilih oleh peneliti yaitu tentang tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

## **3. Kesimpulan atau verifikasi**

Kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisis data untuk memperoleh makna dari berbagai data dan informasi penelitian. Dengan melalui reduksi dan display data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah semua persoalan dan berbagai data dan informasi terungkap. Kesimpulan data yang masih bersifat sementara diperkuat,

dilengkapi, dan dikonfirmasi lagi kepada sumber data. Dengan demikian penelitian tersebut dapat dikatakan akurat.<sup>16</sup>

Menarik suatu kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti melalui data-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya. Dalam pengolahan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang sudah terkumpul. Kemudian peneliti mencari penjelasannya lalu menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban benar atas setiap permasalahan yang ada. Setelah melalui proses penyajian data dan diperoleh mengenai hasil penelitian, maka peneliti pada bab akhir ini menyimpulkan mengenai tantangan parenting orang tua muslim dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

---

<sup>16</sup> Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...*  
hlm 409

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Monografi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu terletak di Jalan lintas Transabandep Sulawangi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, tepatnya di desa sulawangi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Posisi geografis Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu adalah -4,4667 Lintang 103,1757 Bujur.<sup>1</sup>

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu terletak agak jauh dari permukiman warga, Sehingga sekolah ini bisa bebas dari bisingnya suara-suara dari jalan raya. Sekolah ini juga berbatasan dengan lahan masyarakat :

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan kebun sawit milik warga
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia/Pantai
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan kebun sawit milik warga
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sulawangi/Jalan gang Trans Sulawangi.

---

<sup>1</sup> Profil Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

## 2. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu berdiri tahun 2008, berdiri di Desa Sulawangi. pada tahun 2008 ini mulai ada permohonan izin sekolah berdiri. Sekolah didirikan oleh komite dan anggota masyarakat setempat yang didanai oleh pemerintah pusat secara langsung.

Selama sekolah ini berdiri sudah terjadi 5 kali pergantian kepala sekolah dimulai dari Bapak Sismanhardi, Bapak Alponso, Bapak Suparman, Bapak Endang dan yang terakhir Bapak Ridun Asandi.<sup>2</sup>

## 3. Visi Misi Sekolah

### a. Visi

Berkualitas dalam iman, ilmu dan memiliki keterampilan serta berakhlak mulia.

### b. Misi

- 1) Membina ketaqwaan dan keimanan, budi pekerti luhur sesuai dengan tuntunan agama dan budaya bangsa.
- 2) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 3) Meningkatkan pembelajaran siswa melalui proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Sabtu, tanggal 17 April 2021, pukul 09.31

- 4) Menggali, memupuk, mengembangkan bakat, minat prestasi siswa dalam bidang seni, olahraga, keterampilan melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang selektif.<sup>3</sup>

#### 4. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi Sekolah

**Tabel 4.1**

Data Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

No	Nama	Jenis PTK	TMT Kerja
1	2	3	3
1	Ridun Asandi, M.Pd	Kepala Sekolah	2010-02-17
2	Ari Wajiman, S.Pd	WK. Sekolah	2015-01-01
3	Lili Haryati, S.Pd	Tenaga Administrasi	2008-02-06
4	Rugisman	Tenaga Administrasi	2007-01-01
5	Abe Yakapri, S.Pd	Guru Mapel	2012-07-18
6	Adi Murdani, S.Pd	Guru Mapel	2019-03-01
7	Darsisun Aprianto, S. Hut	Guru Mapel	2009-02-01
8	Fadli Afriansyah, M.Pd	Guru Mapel	2019-03-01

<sup>3</sup> Profil Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

**Tabel 4.1**  
Data Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi Sekolah Menengah  
Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

NO	1	2	3
9	Hartinah, S.Pd	Guru Mapel	2009-02-01
10	Nopian Efendi, S.Pd	Guru Mapel	2009-02-01
11	Shinta Ena Gusma, S.Pd	Guru Mapel	2019-03-01
12	Tarmiyah Trihastuti, S.Pd	Guru Mapel	2015-01-01
13	Witrah, SE	Guru Mapel	2013-07-11
14	Yusti Yuliana, S.Pd	Guru Mapel	2011-01-01

Sumber : Staf Tata Usaha SMPN 24 Kaur

## 5. Keadaan Peserta Didik

**Tabel 4.2**  
Data Keadaan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24  
Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
	1	2	3	4	5
1	Kelas VII	2	13	21	34
2	Kelas VIII	1	11	9	20
3	Kelas IX	1	16	24	30

Sumber : Staf Tata Usaha SMPN 24 Kaur

## 6. Keadaan Sarana Prasarana

**Tabel 4.3**

Data Keadaan Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP)  
Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

No	Jenis Ruang/ Alat	Kondisi				Jumlah
		B		RR		
		Jml	Satuan	Jml	Satuan	
	1	2	3	4	5	6
1	Ruang Belajar/ Kelas	4	Ruang			4
	1	2	3	4	5	6
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang			1
3	Ruang Perpustakaan	1	Ruang			1
4	Ruang Laboratorium	1	Ruang			1
	a. IPA	1	Ruang			1
5	Ruang UKS	1	Ruang			1
6	Mushollah	1	Ruang			1
7	Kamar Mandi/ WC Guru	2	Ruang			2
8	Kamar Mandi/ WC Murid	1	Ruang			1
9	Komputer	24	Unit			24
10	Tablet	30	Unit			30
11	Meja Guru Pegawai	14	Buah			14
12	Kursi Guru Pegawai	14	Buah			14
13	Meja Murid	87	Buah			87
14	Kursi Murid	87	Buah			87
15	Laptop	2	Buah			2
16	Infocus	1	Buah			1
17	Mik	2	Buah			2
18	Alat Olah Raga	1	Set			1
19	Lemari	6	Buah			6

Sumber : Staf Tata Usaha SMPN 24 Kaur

### B. Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Tantangan Parenting Orang Tua Muslim dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Dalam meneliti tantangan parenting orang tua muslim di era digital, peneliti secara mendalam melakukan penelitian baik melalui

serangkaian wawancara, observasi maupun melalui studi dokumentasi dan peneliti melakukan penelitian sesuai kerangka penelitian.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian maupun akhlak seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga.<sup>4</sup>

Era Digital telah banyak memberikan perubahan yang signifikan baik di bidang informasi ataupun dalam bidang menjalin komunikasi. Akan tetapi keberadaan media digital ini bagaikan pisau bermata dua, bisa memberikan dampak yang positif akan tetapi dapat memberikan dampak yang negatif juga.

Menurut Zakiyah Nur Jannah ada beberapa tantangan dalam mendidik anak di era digital, diantaranya : 1. Generasi Z lebih pintar. 2. Terbuka, blak-blakan dan berpikir Agresif. 3. Anak yang malas gerak. 4. Cenderung Individual. 5. Generasi yang selalu terkoneksi.

Maka dari itu peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai tantangan parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital berdasarkan keadaan di lapangan yang peneliti temui :

a. Generasi Z Lebih Pintar

Fenomena pengasuhan yang paling mengkhawatirkan saat ini adalah anak lebih pintar daripada orang tua soal teknologi. Hal

---

<sup>4</sup> Nur Ika Fatmawati, Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial... hlm 123

ini tentunya memiliki dampak yang sangat mengkhawatirkan mengingat ada banyak bahaya yang timbul akibat dari penyalahgunaan teknologi. Hal ini juga tentunya dapat membuat orang tua tidak bisa mengontrol anak dalam penggunaan digital.

Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang menunjukkan bahwa untuk saat ini anak lebih pintar dari orang tua dalam persoalan digital. Beberapa dari orang tua memang sudah memahami fungsi dari digital akan tetapi hal ini belum bisa menjadi penguat orang tua bisa mengontrol anaknya, dikarenakan banyaknya anak yang sudah menggunakan handphone android sementara orang tuanya masih menggunakan *handphone* senter, banyaknya orang tua yang tidak pernah mengecek *handphone* anak dan banyaknya orang tua yang hanya menganjurkan belajar menggunakan *handphone* tanpa memberikan pengawasan.

Menurut Bapak Budi Harmadi selaku orang tua dari Chentia Dwi Rahayu fungsi dari handphone adalah “Kalau saya untuk nelfon kawan, anak-anak dan SMS, Cuma itu saja, karena HP saya kan masih senter, masih enak dan gampang dibawa kemana saja.”<sup>5</sup>

Berbeda dengan ibu Sipta yang mengatakan bahwa fungsi dari *handphone* adalah “Kalau anak-anak yaitu untuk

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

belajar, saya membatasi tidak terlalu membebaskan, paling ada main-main games sesekali. Tidak terlalu saya bebaskan.”<sup>6</sup>

Tidak jauh berbeda dengan ibu nipi yang mengatakan bahwa fungsi dari *handphone* adalah “ menurut saya fungsi dari *handphone* ini adalah untuk komunikasi, untuk belajar”.

Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Budiarto yang mengatakan bahwa fungsi *handphone* “Sebenarnya untuk pribadi saya sebenarnya untuk belajar, tapi anak-anak zaman sekarang malah disalahgunakan gitu, kalau menurut saya seperti itu.”<sup>7</sup>

Selain orang tua sudah mengetahui fungsi dari *handphone*, peneliti juga ingin mengetahui apakah orang tua sering mengecek *handphone* yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi harmadi, beliau mengatakan “Karena saya kurang mengerti *handphone* yang itu, saya tidak pernah mengecek, masa bodohlah”.<sup>8</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Lina “ Saya tidak bisa mengecek *handphonenya*, karena pakai pola. Hari ini dikasihkan pola nya, besok diganti lagi polanya.”<sup>9</sup>

Hal berbeda disampaikan dengan Ibu Sipta bahwa “Ada sekali-kali, sewaktu-waktu kita cek, tapi tidak setiap saat juga,

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sipta, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>7</sup> Wawancara dengan Budiarto, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>8</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>9</sup> Wawancara dengan Lina, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

nanti dia merasa tidak senang juga kalau dicek terus, selama tidak ada yang aneh-aneh saya percaya saja.”<sup>10</sup>

Bapak Pawito juga menjelaskan “kalau sering tidak juga, tapi kalau lagi ada waktu luang misalnya saat saya lagi ada keperluan menggunakan *handphone* itu, saya cek apa saja yang dilakukan oleh anak dengan *handphone* tersebut”.<sup>11</sup>

Sementara itu ibu Nipi juga mengatakan bahwa “kalau mengecek *handphone* anak kadang-kadang. kalau saya lagi ada waktu, saya cek, tidak yang dicek terus. kan saya ada kerja yang lain juga, saya percaya saja sama anak”.<sup>12</sup>

Bapak Budiarto juga menjelaskan “Pernah sekali-kali kita lihat apa aktivitasnya, yah paling *chatting* sama kawannya, janji dimana, cuma seperti itu saja”.<sup>13</sup>

Bapak Mulisman mengatakan hal yang sedikit berbeda “Kalau mengecek seperti itu tidak, karena selain kita ada kerjaan, kita juga jarang memegang *handphone* anak.”<sup>14</sup>

Begitupun Bapak Dianto juga mengatakan :

“Tidak pernah, karena *handphone* itu sudah diberikan sama anak, paling Cuma menanyakan *handphonenya* dimana, kalau seandainya anak minta uang untuk beli pulsa, saya tanya untuk apa. Karena saya tidak terlalu paham.”<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sipta, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriangan Tinggi

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pawito, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nipi, Tanggal 16 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>13</sup> Wawancara dengan Budiarto, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriangan Tinggi

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mulisman, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dinato, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Beriangan Tinggi

Selain itu untuk memastikan apakah benar anak lebih pintar dari orang tua, peneliti juga menanyakan apakah orang tua memberikan anjuran dan pengawasan saat anak belajar menggunakan *handphone*.

Bapak Budi Harmadi mengatakan “Sebenarnya saya kurang mengerti masalah itu dan saya tidak pernah mengawasi juga, terserah dia, karena saya tidak mengerti”.<sup>16</sup>

Ibu Lina juga mengatakan “pernah saya anjurkan, rajin saya suruh anak untuk belajar, tapi saya ada juga kegiatan lain jadi tidak bisa terus-terusan mengawasi. Tidak tahu juga kalau sudah ditinggal benar-benar belajar atau nonton *tik-tok*. hehe”<sup>17</sup>

Ibu Sipta mengatakan hal yang serupa “sering, apalagi di masa daring kemarin, waktu *covid* kan belajar di rumah. sering saya awasi, karena siapa tau dia tidak belajar, siapa tau dia gayanya saja belajar. hehe”.<sup>18</sup>

Bapak Pawito juga mengatakan :

“Sering, kalau belajarnya menggunakan buku, pernah saya dampingi. kalau belajar menggunakan *handphone* belum, karena saya juga kurang mengerti, anak muda kan biasanya lebih mengerti, kita Cuma memberikan pengarahan saja kepada anak”.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>17</sup> Wawancara dengan Lina, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sipta, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriangan Tinggi

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pawito, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Beriangan Tinggi

Bapak Budiarto juga mengatakan demikian “pernah, sering. tetapi kalau pengawasan tidak paling sekali-kali kita tegur saja, tidak terlalu, karena kita juga sibuk”.<sup>20</sup>

Bapak Bisi Herian mengatakan hal yang sama :

“Pernah, apalagi di era *covid* 19 kemarin, kan pernah tu belajar *online*, saya sarankan anak untuk menggunakan *handphonenya* untuk belajar juga, jangan cuma asik dengan *games* atau yang lainnya. tetapi untuk pengawasan tidak pernah, karena saya tidak mengerti, paling saya kasih arahan, misal jam 08.00 malam sudah harus belajar, saya lihat belajarnya juga dengan *handphone*”.<sup>21</sup>

Bapak Mulisman juga mengatakan :

“Pernah. saya ingatkan *handphone* itu untuk belajar, apalagi sempat daring di masa *covid* kemarin, saya selalu mengingatkan anak susahnyanya dimana, kalau ada yang kurang paham *download* buku di *google*. kalau pengawasan kadang-kadang, ada beberapa waktu saya lihat, kalau ketika dalam pengawasan anak tidak main-main, tapi tidak tau yah kalau setelah beberapa jam, karena saya tidak bisa mengawasi setiap waktu, ada kerjaan juga”.<sup>22</sup>

Bapak Dianto juga mengatakan “Tidak pernah, karena saya percaya anak itu bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan.”<sup>23</sup>

Dilihat dari wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu memang sudah mengetahui fungsi *handphone* secara umum, akan tetapi dalam hal ini orang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Budi arto, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bisi Herian, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mulisman, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>23</sup> Wawancara dengan Dinato, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

tua belum bisa dikatakan orang tua digital, dikarenakan faktanya banyak orang tua yang belum memiliki *handphone* yang bisa mengakses internet seperti milik anaknya, hal ini juga yang membuat orang tua tidak dapat melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak di sosial media. ada orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara melakukan pengecekan terhadap *handphone* , banyak orang tua yang hanya menyuruh belajar dengan digital tanpa mengawasi ataupun mendampingi anak, dengan anggapan bahwa anak lebih bisa daripada mereka.

b. Anak yang terbuka dan agresif

Anak di era sekarang sudah sangat aktif dalam bermain sosia media, tak jarang mereka salah memfungsikan media sosial tersebut. Untuk mengetahui sifat anak yang terbuka, blak-blakan dan berpikir agresif, peneliti dapat mengetahuinya dari observasi di akun sosial media anak itu sendiri.

Seperti yang peneliti amati pada akun sosial media *facebook* milik PP dengan nama akun “HK” di beranda *facebooknya* dia mengganti foto profilnya yang menampakkan dia sedang menghembuskan asap rokok dan tak lupa juga dia menyelipkan *caption*“ Kembali seperti nakal, AA Bon setiap hari, KPP kdy anak Anjing”,<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi pada akun sosial media facebook, Tanggal 12 April 2021

Hal serupa juga terjadi dengan akun facebook milik AN dengan nama akun “AK”, dalam foto yang diuploadnya dia menyelipkan sebuah *caption* yang sepertinya sudah dianggapnya sangat bijak, captionnya berbunyi seperti ini “Terlalu Anjing untuk dikatakan Kawan”<sup>25</sup>

Ada juga beberapa dari mereka yang membagikan caption pronografi diantaranya dari akun MTA dengan nama akun “T” caption yang dibagikan adalah “Hobiku adalah memegang TT Temanku” kemudian dia memberi *tag* teman-temannya.<sup>26</sup>

Tidak hanya dalam status facebook, terkadang juga terjadi pelecehan atau *pornografi* yang dianggap lumrah oleh anak-anak ini, seperti yang peneliti temui dalam komentar AP dengan akun “JB” dia saling berkomentar dengan pacarnya perihal *pornografi* dengan bunyi komentar “mlm kle kite buat dedek” dibalas dengan akun CI “buatlah ngah rande”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat didiskripsikan bahwa banyaknya anak-anak kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang membuat *caption-caption* tak wajar dalam artian kasar dan tidak sopan serta komentar-komentar pornografi, pelecehan yang dilakukan oleh anak-anak, mereka menganggap hal ini biasa, karena sudah berulang-ulang dilakukan.

---

<sup>25</sup> Observasi pada akun sosial media facebook, Tanggal 12 April 2021

<sup>26</sup> Observasi pada akun sosial media facebook, Tanggal 12 April 2021

<sup>27</sup> Observasi pada akun sosial media facebook, Tanggal 12 April 2021

c. Anak yang malas gerak

Teknologi yang telah memberikan banyak kemudahan sehingga membuat anak menjadi pemalas saat ada kegiatan fisik, mereka suka berlama-lama memegang gadgetnya.

Bapak budi harmadi menjelaskan perihal anak yang malas gerak “kadang-kadang, tergantung disuruh apa dulu, kadang masih dijalankannya, tapi menunda-nunda dulu”.<sup>28</sup>

Sementara itu ibu Lina juga menjelaskan “Tergantung apa yang disuruh, kalau disuruh pergi jemput siapa pakai motor, cepat bukan main. tapi kalau misalnya disuruh yang jalan kaki seperti disuruh bapaknya untuk ambil air, susah seperti dengar tidak dengar”.<sup>29</sup>

Ibu Sipta juga menjelaskan :

“Tergantung dengan apa yang disuruh, kalau disuruh yang harus cepat dia sigap. kalau disuruh yang tidak terlalu penting bagi dia yah dia santai-santai saja seperti disuruh cuci piring, paling dia jawab “sebentar bu” menunda-nunda seperti itu”.<sup>30</sup>

Sementara itu bapak pawito juga memberikan keterangan “Kalau dengan saya biasanya anak sigap ketika disuruh-suruh

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>29</sup> Wawancara dengan Lina, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>30</sup> Wawancara dengan Sipta, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

walaupun sedang bermain *handphone*, kalau dengan ibunya agak malas-malasan, makanya ibunya suka marah-marah”.<sup>31</sup>

Ibu Nipi juga menjelaskan :

“Kadang suka menunda-nunda. tapi masih dikerjakannya. dia jawab iya bu, tapi belum langsung bergerak pergi melakukan apa yang kita suruh. setelah agak lama baru ia pergi. Apalagi kalau dia lagi tidur, susah membangunkannya”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi para orang tua adalah harus menghadapi anak yang malas dalam melibatkan kegiatan fisik akibat asik dengan digital atau candu dengan digital, terkadang anak juga tidak terlalu sigap terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

d. Anak yang cenderung Individual

Tantangan lainnya yang biasa dihadapi orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah anak yang cenderung individual, hal ini menjadikan anak egois dan mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, menunjukan bahwa sikap anak yang cenderung individual ini juga terjadi pada anak-anak di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Pawito, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nipi, Tanggal 16 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

Bapak Budi Harmadi menjelaskan tentang sikap individual anak “Saya kurang memperhatikan juga kalau itu. kalau di rumah saja iya, sepulang sekolah dia dirumah terus, jarang keluar rumah”.<sup>33</sup>

Ibu Lina juga memaparkan :

“Menurut saya terkadang. Tergantung situasi, kalau dia lagi main *handphone* bisa dimana saja, tapi ya memang dia tidak akan bergabung dengan kita orang tua secara terus menerus, kan dia sudah besar”.<sup>34</sup>

Ibu Sipta Menjelaskan “Tidak terlalu sih. Dia tidak terlalu candu juga kalau menurut saya, kadang masih bisa diajak bergabung dengan kita, paling kalau dia lagi ada kerjaan, yah dia di kamar.”<sup>35</sup>

Bapak Pawito menjelaskan hal yang berbeda :

“Iya saya merasakan itu, anak sering menyendiri, tapi anak sebaya ini kan sedang dalam masa pertumbuhan, jadi tetap harus kita kontrol, mereka sedang menikmati zaman tapi resiko mereka tidak tahu”.

Ibu Nipi juga menjelaskan hal yang hampir sama “Gimana ya, dampaknya itu ada, anak tidak tahu waktu, tidak tahu waktu belajar kalau lagi memainkan *handphone*, tahunya main *game*, main *facebook*”.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>34</sup> Wawancara dengan Lina, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>35</sup> Wawancara dengan Sipta, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>36</sup> Wawancara dengan Nipii, Tanggal 16 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan sendiri bagi para orang tua adalah harus menghadapi anak yang individual atau senang menyendiri, tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar karena asik dengan digital yang dimilikinya.

e. Anak yang selalu terkoneksi.

Anak era digital tidak mengenal dunia tanpa koneksi sepanjang waktu, terkoneksi dengan informasi dan teman sebaya ibarat nafas bagi mereka, jika tidak terhubung maka mereka akan merasa ada yang tidak beres.

Fakta di lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bahwa tantangan orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah anak yang selalu terkoneksi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Budi Harmadi dalam wawancara “Hampir setiap saat, *handphone* selalu ada di tangannya. Harus jawab jujur kan? Mainkan *handphone* terus”<sup>37</sup>

Ibu Lina juga mengatakan “Setahu saya, setelah tidak lama pulang dari sekolah heru ini sudah tidak di rumah, tidak tau apa main HP atau mengadu ayam, tidak tau saya”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>38</sup> Wawancara dengan Lina, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

Ibu Nipi juga menjelaskan bahwa hampir setiap waktu anaknya memainkan *handphone* “Hampir setiap saat. Apalagi kalau banyak paketnya, bisa tidak lepas itu *handphone* dari tangan”.<sup>39</sup>

Bapak Bisi Herian juga menjelaskan :

“hampir setiap saat, dia tidak pernah bisa lepas dari *handphonenya*, makan bawa *handphone*, ke kamar mandi bawa *handphone*, bahkan sebelum tidur pun masih main *handphone* sampai-sampai sudah tertidur dalam posisi masih memegang *handphone*”.<sup>40</sup>

Senada dengan Bapak Aldan yang juga menjelaskan :

“hampir setiap waktu, kemarin pernah *handphonenya* itu sampai-sampai batrenya itu sudah rusak, layar LCD nya itu sudah keangkat, ya terpaksa ganti baru lagi, soalnya anak ini kalau tidak dibelikan *handphone* maka dia akan main ke tempat kawannya, kadang pulang sudah larut malam, jadi lebih baik saya belikan saja *handphone* agar dia betah di rumah”.<sup>41</sup>

Bapak Dinato juga mengatakan :

“Kalau di rumah saya tidak memantau berapa jamnya. saya tidak menghitungnya, kalau di sekolah dia tidak bawa *handphone*, paling diepas kalau tangannya tidak bisa memegang *handphone* saat beraktivitas seperti main futsal.”<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Nipi, Tanggal 16 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bisi Herian, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Beriung Tinggi

<sup>41</sup> Wawancara dengan Aldan, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>42</sup> Wawancara dengan Dinato, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Beriung Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi para orang tua adalah harus menghadapi anak yang selalu terkoneksi dengan digital, hal inilah yang terkadang membuat anak lupa waktu dan banyak membuang-buang waktu dengan sia-sia.

## **2. Upaya menangani tantangan parenting dalam mendidik akhlak anak di era digital.**

### **a. Nasihat**

Anak-anak di era digital saat ini memiliki kebiasaan senang berlama-lama dengan gadget yang mereka miliki, disini sangat penting peran orang tua untuk bisa menasihati anak-anaknya dalam penggunaan gadget.

Bapak budi harmadi menjelaskan cara dia menasihati anak agar bijak menggunakan *gadget* :

“Kalau saya *simple* saja, saya nasihati anak-anak mau lihat contoh yang bagus contohnya orang yang bagus, mau lihat contoh yang buruk banyak sekali orang yang akhlaknya buruk, pilihlah dengan anak sendiri, sudah dewasa juga”.<sup>43</sup>

Bapak Aldan juga menjelaskan hal serupa :

“saya menasihati anak agar bisa menggunakan *handphone* untuk hal-hal yang baik-baik. bermain boleh saja, tapi ya harus ingat waktu, jangan sampai banyak hal yang terlewatkan hanya karena sibuk dengan game, penyesalan itu selalu datangnya di akhir”.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>44</sup> Wawancara dengan Aldan, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

Bapak Dinato juga mengatakan :

“saya memberikan nasihat kepada anak, dan saya juga selalu mendorong anak untuk beraktifitas di luar rumah karena anak ini memiliki kepribadian yang tidak suka keramaian, yah intinya saya menyarankan anak untuk aktif bersosialisasi saya juga menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan di luar rumah seperti mengikuti TPA karena dia ini belum pandai mengaji”<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak di era digital, mereka sudah menyadari bahwa anak perlu dibimbing dan dinasihati untuk aktif bersosialisasi karena kemudahan informasi yang didapat dengan anak di era ini terkadang membuat anak cenderung suka bersosialisasi secara virtual, orang tua juga mendorong anak untuk mengikuti kegiatan TPA.

b. Perhatian

Anak belum memiliki pemikiran yang matang tentang penggunaan digital, itulah sebabnya orang tua harus mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak selama penggunaan digital.

Bapak Budi Harmadi menjelaskan “Kalau saya tidak pernah berkata kasar dengan anak, sering bercerita, *Alhamdulillah* dia ini dekat semua dengan kita”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Dinato, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>46</sup> Wawancara dengan Budi Harmadi, Tanggal 17 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

Ibu Lina juga menjelaskan :

“dengan bercerita, tapi terkadang karena dia ini anak yang suka pergi-pergi saya merasa saya tidak sayang kalau membiarkan anak terus-terusan seperti itu, tapi dia ini kalau dekat dengan kita semakin melunjak, setiap bicara mau uang, begitu terus.”<sup>47</sup>

Ibu Pawito juga menjelaskan dalam meningkatkan interaksi dengan anak :

“ meningkatkan interaksi dengan anak itu sangat penting, karena kita sudah tau sendiri kan dampak dari digital ini, bercerita dengan anak menganggapnya seperti teman sendiri, tapi yah tetap dengan batasan, mengarahkan anak, karena kita sendiri menyadari sepenuhnya, saya pernah mendengar anak-anak ini berkata kasar saat bermain *games*, jadi kita langsung ingatkan, bahasa-bahasa itu tidak pas, jadi saya biasanya menyampaikannya secara halus, agar anak ini tidak merasa tersinggung atau malah menganggap saya terlalu ikut campur”<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak dengan meningkatkan interaksi dengan anak, berbagai upaya yang dilakukan adalah dengan menganggap anak seperti teman sendiri, sering bercerita dengan anak, semua ini dilakukan agar kedekatan anak dan orang tua dapat terjalin dengan baik, hal inilah yang akan membuat anak merasa diperhatikan, merasa disayang dan akan membuat anak menjadi terbuka dengan kedua orang tuanya.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Lina, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pawito, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Beriung Tinggi

c. Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*

Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib* sangat dibutuhkan dalam mendidik akhlak anak di era digital sekarang ini, hadiah dan hukuman dapat memberikan semangat bagi anak dalam memperbaiki diri.

Ibu Sipta menjelaskan :

“Pernah bentuk hadiahnya uang, seperti sekarang kalau puasa full, maka akan dikasih uang 100 ribu. Kalau hukuman Iya sering, misal dia melanggar aturan orang tua atau melawan, biasa kita kasih hukuman, seperti kalau dalam sehari-hari, kalau belum selesai beres-beres rumah maka belum boleh ke sekolah. resiko kalau datang telat. makanya semua pekerjaan harus segera diselesaikan.”<sup>49</sup>

Sedangkan Bapak Pawito juga menjelaskan hal yang sedikit berbeda :

“ Kalau untuk hadiah tidak, karena itu akan menjadi kebiasaan, bayangkan saja kalau kita lagi dalam masa kesulitan, terus anak mengharapka hadiah pada kita padahal kita tidak ada uang maka anak akan enggan melakukan sesuatu karena selalu berharap akan hadiah. Kalau hukuman pernah. Dulu pernah merokok di sekolah, kita dapat panggilan dari sekolah. jadi saya hukum anak dengan berjalan kaki ke sekolah, tidak saya kasih motor, silahkan jalan kaki selama seminggu, saya kasih fasilitas tapi dia malah menyalahgunakannya.”<sup>50</sup>

Ibu Nipi juga menjelaskan “Tidak kalau memberi hadiah, kalau hukuman rajin kita marah kalau melanggar peraturan, seperti kalau dia merokok maka akan berhenti sekolah.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sipta, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriang Tinggi

<sup>50</sup> Wawancara dengan Pawitp, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Tanjung Bulan

<sup>51</sup> Wawancara dengan Nipi, Tanggal 16 April 2021 di Rumah Desa Sulawangi

Bapak Budiarto juga menjelaskan “Saya sering, memang saya seperti itu, agar anak semangat kalau hukuman yang berat tidak, saya nasihati dengan nada kasar, tapi dengan cara yang lebih halus.”<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua sudah melakukan upaya dalam mendidik akhlak anak di era digital dengan melakukan metode hadiah dan hukuman, akan tetapi tidak semua orang tua beranggapan bahwa metode ini efektif, ada orang tua yang beranggapan bahwa metode ini akan berdampak pada sikap ketidak ikhlasan anak dalam melakukan sesuatu, karena selalu ingin mengerjakan sesuatu apabila ada imbalannya.

### **3. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

#### **a. Melek Digital**

Saat ini remaja di era digital sangat mudah mendapatkan informasi hanya dari segenggam *handphone*, kemudahan mereka mendapatkan informasi melalui internet ataupun dunia maya membuat remaja ini dapat berpikir secara *visioner*, sehingga bukan suatu hal yang mustahil jika peserta didik mengkritisi gurunya, hal ini mengharuskan guru melek akan digital.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Budiarto, Tanggal 13 April 2021 di Rumah Desa Beriangan Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fadly

Afriansyah M.Pd, beliau memaparkan :

“Kalau di SMP ini saya kira ya, karena kita harus mengikuti perkembangan global, tapi kan ya apa namanya, eee, apa ya kalau bagian-bagian itu, ee tidak bisa berdiri sendiri, maksudnya begini, ketika kita mengharuskan guru melek digital kalau yang usia milenial mungkin mudah yah, tapi kalau guru yang *colonial* hehe, agak sulit untuk *diupgrade* masalah digital ini dan juga sarana yang mendukung harus diperhatikan, kalau ditanya apakah guru wajib melek digital? maka harus, karena memang sekarang ini dunia bergerak kearah sanah, sarana digital ini perlu ditingkatkan saya kira pengetahuannya, variable tidak satu, variable harus disatukan mulai dari pemerintahnya, sekolahnya, guru-gurunya, murid-muridnya, itu semua harus kalau kita ingin menggunakan pemebelajaran secara digital, harus kerjasama, tidak bisa nanti gurunya sudah sangat menguasai digital, ketika di sekolah perangkatnya tidak siap, muridnya juga tidak siap, jadi mentah lagi juga kan, pemerintahnya tidak siap memberikan support misalnya untuk gurunya belajar lagi itu kan butuh pembiayaan dan sebagainya itu perlu dipikirkan lagi, tidak bisa hanya dibebankan kepada guru saya kira.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi guru adalah guru yang harus melek digital, dikarenakan anak didik yang saat ini sudah sangat akrab dengan digital. Melek digital bagi guru milenial bukanlah suatu permasalahan akan tetapi bagi guru yang sudah berumur hal ini menjadi tantangan juga, karena mereka harus belajar kembali. Guru memang sudah menganggap bahwa di era sekarang ini guru harus melek digital karena dunia saat ini sedang mengarah kesana,

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

akan tetapi dalam upaya guru yang diharuskan melek digital ini harus ada *support* dan kerjasama baik dari pemerintah, sekolah, dan juga murid-muridnya.

Berdasarkan data observasi dan dokumentasi bahwa sarana prasarana sudah mencukupi untuk pembelajaran digital, akan tetapi ada beberapa yang menjadi kendala, dikarenakan sekolah ini agak jauh dari permukiman penduduk maka sangat sulit untuk mendapatkan signal yang bagus. Sehingga guru tetap menggunakan metode belajar ceramah, diskusi dan Tanya jawab, Walaupun guru mengetahui bahwa metode ini membosankan bagi anak, tapi untuk saat ini metode inilah yang sesuai dengan waktu yang tersedia sangat sedikit di era pandemi ini.<sup>54</sup>

b. Generasi yang tidak Suka diatur dan dikekang

Generasi Z bukanlah generasi yang bisa dipaksa-paksa, kemudahan yang mereka dapati dari awal mengenal kehidupan yang sudah dihadapkan dengan kecanggihan teknologi membuat mereka tidak suka diatur dan dikekang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fadly Apriansyah, M.Pd :

“Generasi Z itu kan generasi *Zig-Zag*, mereka menginginkan segala sesuatu dengan cepat sehingga memberontak apabila ada proses yang agak melambat, ya bisa jadi terjadi disini, karena itu tadi mereka menginginkan yang serbah cepat, makanya saya terus

---

<sup>54</sup> Observasi dan dokumentasi, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

mewanti-wanti bahwa segala sesuatu itu butuh proses harus mengingatkan itu, tidak bisa semuanya serbah cepat, kalau terjadi ya terjadi, tapi kalau anak-anak ini siap dibinah mereka bisa terimah, tapi ada juga yang tidak bisa terimah apa boleh buat, kan tugas kita hanya menyampaikan bukan menentukan.”<sup>55</sup>

Peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah yang tidak membolehkan peserta didik membawa *handphone* ke sekolah ini menunjukkan bahwa peserta didik itu tidak mau diatur dan dikekang, mereka ingin berbuat sesukanya.

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Fadly Apriansyah:

“ee ada, tetap ada, saat kita razia ada yang dapat, kalau yang lain mungkin ada juga yang bawa tapi tidak ketahuan saja, tapi kebijakan kita ya tidak di perbolehkan membawa gadget ke sekolah. Kalau ketahuan seperti itu ya langsung kita sitah, kita nasihati jangan diulangi kembali kalau masih terulang kita beri surat panggilan orang tuanya, kalau masih terulang juga kita beri tindakan yang tegas sampai pemberhentian.”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi guru adalah peserta didik yang tidak suka diatur dan dikekang. Kemudahan teknologi dan informasi yang didapat oleh peserta didik selama ini membuat mereka memberontak apabila ada suatu proses yang melambat. Hal ini juga yang sering terjadi disaat peraturan sekolah yang tidak membolehkan siswa-siswanya membawa *handphone* ke sekolah, akan tetapi anak tetap melanggar peraturan yang dibuat.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

<sup>56</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

### c. Generasi Z Gampang Bosan

Kemudahan teknologi membuat generasi Z ini gampang bosan dan tidak fokus saat belajar, hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi pengajar untuk bisa menentukan metode pembelajaran sesuai keadaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fadly Afriansyah, beliau mengatakan :

“Kalau bosan itu pasti ada, pasti ada, tapi kalau cepat atau tidaknya itu tergantung pembandingan ya, kita kan pernah daring ya kemarin-kemarin, kendalanya banyak, sinyallah, paketlah, dan lain sebagainya sehingga agak sulit kita melakukan daring akhirnya kita kembali lagi ke penugasan yang tidak ada tatap muka dan nampaknya daring belum bisa diterapkan di sekolah ini pada masa *pandemic* waktu itu, akhirnya dikasih tugas, kerjakan di rumah setelah itu tugasnya diantar ke sekolah, kalau mau lihat pembandingan dengan media tadi belum tahu yah wallahu a’lam lah karena belum pernah dilakukan. saya kira sama sajalah lah, media ini kalau untuk belajar sangat membosankan, media ini yang menyenangkan untuk games, bermain kan. hehe”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi guru adalah anak yang gampang bosan. Anak sudah terbiasa mencari apapun dengan sangat mudah di *handphone*, sehingga terkadang guru disini dengan menggunakan metode ceramah akan membuat mereka gampang bosan. Akan tetapi disini Bapak Fadly berasumsi bahwa walaupun menggunakan pembelajaran digital sepertinya tetap akan terjadi

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

kebosanan karena digital itu akan menjadi menyenangkan bagi anak apabila berbentuk *games* atau permainan dan sosial media.

d. Informasi yang Datang Lebih Cepat, Masif dan Meluas

Di era digital ini informasi sangat mudah didapatkan, informasi ini dapat menjadi nilai positif apabila siswa menanggapinya dengan positif dan dapat menjadi negatif apabila siswa menanggapinya secara negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fadly Apriansyah, M.Pd, beliau mengatakan :

“Kalau informasi itu kan bebas nilai ya, jadi tergantung kepada siapa yang menerima informasi itu, sama seperti pisau, pisau itu bebas nilai, tergantung siapa yang menggunakannya, kalau pisau itu digunakan oleh ibu-ibu masak di dapur itu bagus, kalau pisau itu digunakan untuk merampok maka dia tidak bagus, sama juga informasi ini bebas nilai, maksud saya tergantung dengan siapa yang menerima informasi dan informasi itu untuk apa, kalau informasi itu digunakan untuk hal-hal negatif maka akan berdampak negatif kepada si anak, walaupun buruk sekalipun informasi itu kalau disikapi positif maka akan berdampak positif, nah maka dari itu disinilah peran guru mengarahkan, membimbing bagaimana menyikapi setiap informasi yang datang, kesulitannya disana harus ada kerjasama antara guru dan orang tua, karena anak-anak ini belum mempunyai alat saring yang kuat.”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi guru adalah informasi yang datang yang sangat cepat bisa memberikan 2 pengaruh, bisa menjadi positif apabila ditanggapi dengan positif

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Fadly Apriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

dan bisa saja menjadi negatif apabila ditanggapi dengan negatif, maka disini sangat penting guru mengarahkan dan membimbing anak didik.

#### **4. Upaya Guru Menangani Tantangan dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

##### **a. Pengenalan Konsep Akhlak**

Dalam upaya membentuk akhlak anak di era digital, pendidik harus bisa mengajarkan konsep akhlak pada anak, dikarenakan anak-anak perlu memahami, menghayati dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh.

Dalam hal ini Bapak Fadly Apriansyah menjelaskan :

“ee akhlak, yah yang pertama saya sampaikan materinya tentang akhlak, kalau kelas VIII kan ada materi amal shaleh terhadap sesama manusia, saya jelaskan bahwa itu adalah hak dan kewajiban sesama manusia, saya berikan contohnya misalnya dengan memberikan senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun dan lainnya. Saya juga mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menjaga sopan santun baik di kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah dengan mengajarkan konsep akhlak pada anak, menjelaskan teori, dan memberikan contohnya.

Guru mengajarkan tentang amal shaleh terhadap sesama manusia

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

seperti bagaimana cara berperilaku sopan dan santun baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya

b. Keteladanan

Disamping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan guru di sekolah.

Bapak Fadly Apriansyah, M.Pd menjelaskan bagaimana dia menjadi teladan bagi anak didiknya :

“Guru ini kan adalah figur apapun tingkah laku kita dilihat oleh anak, jangan pernah mengajarkan sesuatu tanpa mencontohkan, sebagai guru kita harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak, karena anak-anak di era digital ini sangat kritis terhadap apa yang mereka lihat, jika kita hanya memberikan pengarahan tanpa mencontohkan atau menjadi teladan bagi peserta didik, maka semuanya akan sia-sia”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa guru adalah figur yang semua tingkah lakunya akan dilihat oleh anak upaya guru yang telah dilakukan adalah memberikan contoh teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru memiliki rasa saling menghormati yang bagus baik kepada sesama pendidik maupun kepada peserta didik bahkan kepada peneliti yang baru pertama kali itu bertemu dengan beliau, ini merupakan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

contoh yang bagus untuk peserta didik karena secanggih apapun teknologi tidak akan bisa merefleksikan teladan yang seperti ini. Hal ini hanya didapat dari keteladanan dan pembiasaan seorang pendidik, itulah peran sejati pendidik yang tidak akan mampu ditiru dan digantikan oleh teknologi manapun.

c. Mencegah Peserta Didik Larut dalam Kesenangan dan Kemewahan

Teknologi informasi yang tidak dapat lepas dari kalangan remaja dan pemuda saat ini menjadi salah satu faktor tumbuhnya budaya hedonis. Dengan kondisi tersebut maka para pendidik perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan diri.

Bapak Fadly Apriansyah, M.Pd menjelaskan bagaimana caranya mendidik anak-anak agar terhindar dari budaya hedonis, sebagaimana yang beliau jelaskan :

“Ya sama, saya ceritakan tentang iman kepada hari akhir, tentang syurga, tentang neraka, kisah-kisah orang terdahulu yang punya jabatan, punya harta, yah pendekatannya pendekatan iman, kalau imannya tidak ada yah kecintaan kepada dunia akan menguat, karena tidak mungkin berkumpul dua kecintaan dalam hati manusia, kalau kecintaan pada dunianya menguat maka kecintaan pada akhiratnya akan melemah, kalau kecintaan pada akhirat menguat maka dunia akan melemah, bukan berarti tidak memiliki dunia, jadi penjelasan-penjelasan itu harus dilakukan. Mengingat mudahnya mendapatkan sesuatu di era sekarang ini, banyaknya toko-toko online dan kemudahan mendapatkannya membuat saya mengajarkan kepada peserta didik agar menghindari gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif berlebihan seperti itu tidaklah baik, terutama bagi yang perempuan ini yang sering menghabiskan uang orang tua hanya untuk pakaian,

*skincare* karena ya itu tadi mereka ingin mengikuti perkembangan zaman dan tidak ingin tertinggal.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah menjelaskan konsep dunia dan akhirat, memberikan arahan pada anak agar bisa memperkuat iman, karena tidak akan mungkin terkumpul dua kecintaan dalam hati manusia. Kalau kecintaan pada dunianya menguat maka kecintaan pada akhiratnya akan melemah, kalau kecintaan pada akhirat menguat maka dunia akan melemah, bukan berarti tidak memiliki dunia akan tetapi lebih memperhatikan antara keseimbangan dunia dan akhirat. Guru mengajarkan agar peserta didik tidak konsumtif yang berlebihan terhadap sesuatu yang tidak teralalu diperlukan.

d. Memperkuat Hubungan antara Pendidik dengan Peserta Didik

Hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual dan moral peserta didik.

Bapak Fadly Apriansyah menjelaskan agar terjalin hubungan pendidik dan peserta didik :

“ Perlu pendekatan komunikasi kalau diperlukan yah dilakukan, tapi sebenarnya saya tidak setuju dengan anggapan bahwa guru di era sekarang ini harus lebih gila dalam melakukan pendekatan terhadap anak, memang beberapa anak ada yang harus diberi perlakuan khusus dan kalau di sekolah swasta mungkin bisa gurunya

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

membimbing itu akan tetapi kalau di sekolah negeri susah, karena yang kita tangani bukan cuma satu anak, jadi perlakuan kita pasti secara *universal*, walaupun dilakukan pendekatan tentunya dengan batasan-batasan, karena guru laki-laki tidak bisa terlalu dekat dengan peserta didik perempuan begitupun sebaliknya. makanya perlu kerjasama antara orang tua dan guru dari masalah yang muncul dari murid.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa guru sudah melakukan upaya dalam melakukan pendekatan dan interaksi dengan peserta didik dengan tetap memperhatikan batasan-batasan. Pendekatan komunikasi hanya dilakukan apabila diperlukan.

e. Pembentukan Akhlak dengan Membangun dan Mengontrol Lingkungan Peserta Didik

Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik bisa dengan mengkondisikan pengaruh luar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta mengarahkan aktivitas dan perilaku digital anak.

Bapak Fadly Apriansyah menjelaskan :

“Kalau kontrol , terkhusus guru Pendidikan Agama Islam yah kontrol iman saja, kalau mereka punya iman bahwa Allah selalu mengawasi, Allah selalu melihat maka tidak akan terjadi meninggalkan sholat, bermaksiat, kalau kontrol itu tidak ada maka sejauh mana orang tua dan guru mengontrol mereka tidak mungkin bisa 24 jam, jadi ada 2 pendekatan disini, kalau saya menyebutnya pendekatan *fiqhi* dan *imani*, pendekatan *fiqhi* itu pendekatan kalau kalian melakukan ini maka dihukum seperti ini, itu kontrolnya. kalau kalian bagus saya kasih *reward* dan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

sebagainya , itu saya sebut dengan pendekatan fiqhi. apakah itu berdampak? tetap berdampak, tapi tidak akan maksimal kalau pendekatan imannya tidak ada, kalianlah yang menentukan diri kalian sendiri, kalau faktor eksternal itu tidak akan banyak memberikan dampak kalau kalian kuat, missal saya memotivasi anak, itu faktor luar, ibarat mobil kalau di dorong berapa jauh kemampuan kami mendorong, paling 10 meter, 100 meter sudah lelah tidak akan mampu lagi untuk mendorong, tapi kalau mobil itu hidup dan bisa jalan sendiri tanpa harus di dorong, berapa jarak tempuhnya akan sangat jauh ratusan kilo, ribuan kilo selama bahan bakarnya masih ada semangatnya masih ada, kontrol eksternal memang diperlukan kalau ini dapat hadiah ini dan sebagainya, tapi kalau tidak ada kontrol iman maka tetap akan tidak maksimal, nanti kalau tidak ada yang melihat tetap melakukan kecurangan dalam ujian, tapi kalau ada iman, ada keyakinan pada akhirat, ada surga ada neraka, ada balasan baik dan buruk maka itu cukup untuk menjaga diri kita, dimanapun, mau di sekolah, di rumah, ketika sendiri, ketika ramai-ramai.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa guru telah melakukan upaya mengontrol lingkungan peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, anak akan diberi *targhib* dan *tarhib* apabila melakukan perbuatan terpuji dan tercelah. Akan tetapi yang dilakukan oleh guru ini hanya faktor luar saja, faktor penentu akhlak anak tetap diri anak sendiri, karena apabila anak mempunyai iman maka dimanapun tempatnya mau di rumah di sekolah di sosial media, jika anak memiliki kontrol iman maka anak tetap akan berperilaku baik.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

## 5. Upaya orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak

Menurut Ngalim Purwanto, ada beberapa parenting dari Orang tua dan guru dalam upaya mendidik akhlak anak, diantaranya : Pertemuan, surat menyurat, memberikan daftar nilai atau raport, Melakukan kunjungan ke rumah orang tua murid atau sebaliknya, Mengadakan pesta sekolah atau pameran hasil karya murid.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kaur adalah :

### a. Pertemuan

Sekolah sangat perlu mengadakan pertemuan antara orang tua dan pendidik, dalam upaya membina akhlak anak, pengetahuan maupun keterampilan.

Bapak Pawito mengungkapkan bahwa :

“Ada pertemuan antara semua wali murid dan guru di sekolah biasanya diadakan pada awal penerimaan siswa baru ataupun pada rapat komite, dalam hal ini pendidik dan kami sebagai orang tua dapat berkonsultasi mengenai hal-hal penting berkenaan dengan anak kami.”<sup>64</sup>

Bapak Fadly Afriansyah juga mengatakan :

“ya biasanya ada waktu-waktu tertentu untuk mengadakan pertemuan orang tua dan guru-guru di sekolah. Biasanya pada rapat komite kita panggil orang tua anak-anak untuk dapat hadir ke sekolah, atau jika ada anak yang bermasalah di sekolah juga kita adakan panggilan kepada orang tua, pada saat itulah kita membahas dan mencari solusi terkait pembinaan akhlak anak”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pawito, Tanggal 14 April 2021 di Rumah Desa Beriung Tinggi

<sup>65</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

Bapak Rudin Asandi selaku kepala sekolah juga menjelaskan :

“dalam upaya mendidik akhlak anak ini memang perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru, biasanya kita mengadakan pertemuan setiap awal tahun ajaran baru atau pada saat rapat komite, kita lakukan panggilan kepada orang tua siswa, nanti pada saat pertemuan kita membahas mengenai administrasi sekolah, pemberian materi tentang pentingnya mendidik akhlak anak, kita juga sangat berharap orang tua bisa bekerjasama mengajarkan kembali apa yang telah guru ajarkan di sekolah”<sup>66</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa disini bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang bekerjasama dengan orang tua siswa, tapi semua guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pertemuan antara orang tua dan guru dilakukan di sekolah, pertemuan ini untuk membahas hal-hal yang dianggap penting terkait upaya-upaya dalam pembinaan akhlak anak.

b. Surat Menyurat

Surat menyurat dilakukan oleh guru di sekolah untuk memanggil orang tua siswa yang mempunyai masalah di sekolah, ini bertujuan agar orang tua siswa dapat langsung ke sekolah untuk bekerjasama dengan guru dalam menyelesaikan permasalahan anak.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ridun Asandi, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

Bapak Fadly Afriansyah mengatakan :

“ Iya kita melakukan panggilan dalam bentuk surat kepada orang tua siswa tentunya ini bagi siswa yang bermasalah di sekolah, seperti siswa yang melanggar peraturan membawa *handhone* ke sekolah, berkelahi dengan guru, siswa yang rajin bolos, siswa yang memiliki sopan santun yang kurang, dan bentuk kenakalan lain biasanya kita panggil orang tuanya”<sup>67</sup>

Bapak Ridun Asandi mengatakan :

“ Surat menyurat ini dilakukan apabila siswa melanggar peraturan sekolah, biasanya siswa akan dinasehati dulu dengan wali kelasnya, setelah itu wali kelas akan mengeluarkan surat panggilan kepada orang tua siswa, jika dalam tiga kali surat panggilan tidak ada tanggapan, maka terpaksa anak kami kembalikan kepada orang tuanya, tapi ada juga yang memang belum bisa hadir, biasanya mereka mengkonfirmasi kepada kita bisa melalui *SMS, telephone* atau membalas surat yang kami berikan”<sup>68</sup>

Surat menyurat dilakukan apabila ada permasalahan dari siswa dan harus diketahui oleh orang tua seperti surat panggilan terhadap anak yang telah melanggar peraturan sekolah (membawa *handphone* ke sekolah, berkelahi dengan guru, sering membolos dan lain sebagainya ) surat panggilan ini diharapkan bisa menjadi media penyelesaian permasalahan anak. Akan tetapi masih ada orang tua yang tidak memenuhi panggilan ke sekolah, maka guru akan memberikan surat panggilan hingga tiga kali, jika tetap tidak ada tanggapan maka dengan terpaksa anak akan dikembalikan dengan orang tuanya.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ridun Asandi, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

### c. Daftar Nilai atau Raport

Daftar nilai atau raport diberikan oleh sekolah pada setiap akhir semester sebagai hasil belajar siswa selama satu semester di sekolah tersebut. Raport yang diberikan kepada siswa dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua siswa. Buku raport ini bagi para orang tua siswa sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan anaknya sehingga orang tua dapat membantu anak belajar, memotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan melengkapi fasilitas belajar di rumah.

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Fadly Afriansyah :

“Iya teruntuk mata pelajaran agama sendiri, baiknya orang tua memperhatikan bagaimana penilaian sikap, bagaimana penilaian pengetahuan anak, dan apa saja materi yang telah kita sampaikan, sehingga orang tua dapat mengulas kembali apa yang telah kita berikan “<sup>69</sup>

Bapak Mulisman mengatakan :

“saya biasanya Cuma lihat penilaian pengetahuan, nilai anak berapa, ya kalau mau mengajarkan ulang, kalau saya bisa saya ajarkan ulang, kalau saya tidak bisa ya saya suruh anak belajar sendiri melihat-lihat materinya kembali di internet”<sup>70</sup>

Buku raport ini bisa menjadi media penghubung antara guru dan orang tua, pada buku raport terdapat penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan dan juga terdapat materi apa saja yang telah disampaikan dengan guru selama satu semester ini

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Fadly Afriansyah, Tanggal 15 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

<sup>70</sup> Wawancara dengan Mulisman, Tanggal 17 April 2021 di Sekolah Desa Sulawangi

terkhusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berharap orang tua bisa mengajarkan dan mengulas kembali materi apa yang telah guru ajarkan, mengingat waktu anak-anak ini lebih banyak dihabiskan pada lingkungan keluarga, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara terdapat kendala orang tua dalam mengulas kembali materi yang pernah disampaikan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua tentang pembelajaran agama sehingga orang tua akan menyuruh anak untuk mencari referensi di internet.

### C. Pembahasan

#### 1. Tantangan Parenting Orang Tua Muslim dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital

Anak merupakan amanah bagi orang tua dan kelak setiap orang tua akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang diperbuat terhadap anaknya. Dalam Hadits Riwayat Bukhori dikatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالِإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.

Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (Hadits Riwayat Bukhori)<sup>71</sup>

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa ada peran dan tugas setiap orang terhadap keluarganya. Seorang ayah memiliki tugas dan kewajiban terhadap keluarganya, begitupun seorang ibu, dia memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Orang tua dalam institusi keluarga memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Diantara kewajiban pokok orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik.

Tidak dapat dipungkiri era digital sekarang ini, para orang tua dihadapkan pada tantangan yang semakin berat dalam pendidikan anak. Pasalnya teknologi informasi yang ada pada saat ini memiliki dua sisi yang berbeda, satu sisi menawarkan peluang bagi kemudahan pendidikan anak dengan hadirnya berbagai aplikasi pendidikan dan kemudahan akses terhadap informasi, namun disisi lain menunjukkan sisi negatif yang dapat menghambat perkembangan bahkan merusak kepribadian anak.

---

<sup>71</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Shahih a-Bukhori*. Jilid 6,( Darus Sunnah) hlm 582

Menurut Zakiyah Nur Jannah ada beberapa tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital, diantaranya : 1. Generasi Z lebih pintar. 2. Anak yang Terbuka, blak-blakan dan berpikir Agresif. 3. Anak yang malas gerak. 4. Anak yang Cenderung Individual. 5. Generasi yang selalu terkoneksi.

Tantangan yang terjadi ataupun yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu juga tidak jauh berbeda, diantaranya :

a. Generasi Z lebih pintar

Peran orang tua yaitu memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat 10 dari orang tua siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu memang sudah mengetahui fungsi *handphone* secara umum, akan tetapi dalam hal ini orang tua belum bisa dikatakan orang tua digital yang telah melaksanakan perannya dengan baik, dikarenakan faktanya terdapat 5 orang tua belum memiliki *handphone* yang bisa mengakses internet seperti yang dimiliki oleh anaknya, sehingga orang tua tidak bisa melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak di sosial media. 6

orang tua juga tidak bisa melakukan pengecekan terhadap *handphone* anak dikarenakan pola kunci yang terdapat pada *handphone* anak itu sendiri dan 8 orang tua juga hanya menyuruh belajar dengan digital tanpa mengawasi ataupun mendampingi anak, dengan anggapan bahwa anak lebih bisa daripada mereka.

b. Anak yang Terbuka dan Agresif

Tantangan tersendiri bagi para orang tua selain tidak mengetahui akun sosial media anaknya, orang tua juga tidak mengetahui bagaimana aktivitas anaknya di sosial media yang terkesan terbuka, blak-blakan dan agresif. Banyaknya anak-anak kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang membuat *caption-caption* tak wajar dalam artian kasar dan tidak sopan serta komentar-komentar pornografi, pelecehan yang dilakukan oleh anak-anak, mereka menganggap hal ini biasa, karena sudah berulang-ulang dilakukan.

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ  
التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ  
بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ ( رواه البخاري )

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah bin 'Ubaidullah At

Taimi dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhori)

c. Anak yang malas gerak

10 orang tua menjawab anak yang malas gerak, sering menunda-nunda apa yang diperintahkan oleh orang tua. Orang tua harus menghadapi anak yang malas dalam melibatkan kegiatan fisik akibat asik dengan digital atau candu dengan digital, terkadang anak juga tidak terlalu sigap terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Dalam Q.S an-Nisa : 36 dikatakan :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ....

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Nabi *Sholallahu 'alaihi wa sallam* juga mewasiatkan agar kedua orang tua diperlakukan dengan baik, karena sesungguhnya Allah menjadikan keduanya sebagai penyebab bagi keberadaanmu. Memberikan pelayanan-pelayan kepada orang tua dan membantu urusannya adalah cara berbuat baik kepada orang tua.

#### d. Cenderung Individual

Individual adalah sikap anti sosial dan senang akan komunikasi secara virtual (mealui sosial media). 8 dari 10 orang tua merasakan anak yang cenderung individual atau senang menyendiri, tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar karena asik dengan digital yang dimilikinya. Gadget yang dimiliki anak juga membuat anak berbicara dengan orangtua sambil bermain gadget, Rosulullah mengajarkan bagaimana adab dalam meperhatikan lawan bicara sebagaimana yang terdapat dalam HR Nasa'I berikut :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِعْوَلٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ قَالَ " شَعَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مِنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظْرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظْرَةٌ " . ثُمَّ أَلْقَاهُ<sup>72</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb ia berkata; telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman Asy Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ membuat cincin dan memakainya. Beliau bersabda, 'Sejak hari itu cincin ini telah menyibukkan aku dari urusan kalian, aku melihat kepadanya dan melihat kepada kalian.' Setelah itu beliau membuangnya."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempunyai cincin yang bagus. Membuat beliau sering menatap cincin tersebut dan memalingkan beliau dari perhatian kepada para sahabat ketika

---

<sup>72</sup> سنن النسائي مفهومة, 581 hlm

berbicara. Akhirnya beliau melempar cincin tersebut karena mengalihkan perhatian dari para sahabatnya ketika berbicara. Ini adalah adab dalam memperhatikan orang yang sedang berbicara

e. Generasi yang selalu terkoneksi

7 dari 10 orang tua merasakan anaknya yang selalu terkoneksi dengan digital, hal inilah yang terkadang membuat anak lupa waktu dan banyak membuang-buang waktu dengan sia-sia.

Meskipun terbantu dengan kehadiran gadget, tapi selalu terhubung dengan perangkat ini juga kurang baik, anak yang sering menghabiskan waktu dengan gadget akan membuat minimnya waktu bertatap muka dengan anggota keluarga.

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ قَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ (راوه البخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id yaitu Ibnu Abu Hind dari Ayahnya dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma dia berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." 'Abbas Al 'Anbari mengatakan; telah menceritakan kepada kami Shufwan bin Isa dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Ayahnya saya mendengar Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ seperti hadits di atas.

Ibnu Baththol mengatakan, "Seseorang tidaklah dikatakan memiliki waktu luang hingga badannya juga sehat. Barangsiapa yang memiliki dua nikmat ini (yaitu waktu senggang dan nikmat sehat), hendaklah ia bersemangat, jangan sampai ia tertipu dengan

meninggalkan syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan. Bersyukur adalah dengan melaksanakan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan Allah. Barangsiapa yang luput dari syukur semacam ini, maka dialah yang tertipu.”<sup>73</sup>

## **2. Upaya Orang Tua Muslim dalam Menangani Tantangan Parenting Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

Pada era digital sekarang ini, orang tua perlu menyadari bahwa anak-anak pada saat ini dihadapkan pada tantangan zaman yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan zaman orang tua di masa lalu. Oleh karenanya penting dilakukan penyesuaian terhadap pola dan pendekatan pendidikan yang digunakan, karena setiap zaman memiliki problematika pendidikan yang berbeda.

Mendidik anak harus disesuaikan dengan kondisi atau keadaan anak. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendak untuk menerapkan cara mendidik anaknya sesuai keinginannya sendiri, sebagaimana Ali bin Abi Thalib pernah berkata “ Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu”.

Berdasarkan kata-kata diatas mengandung makna bahwa segala sesuatu di dunia ini akan berubah, setiap perubahan meskipun itu perubahan yang baik pasti ada ketidaknyamanan di dalamnya, ketidaknyamanan itulah yang harus diadaptasi menjadi kenyamanan. Ketika zaman berubah, tentunya tantangannya pun ikut berubah baik

---

<sup>73</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, Nikmat Sehat dan Waktu Luang yang Membuat Manusia Tertipu, artikel diakses pada 02 Agustus 2021, dari : <https://rumaysho.com/634-nikmat-sehat-dan-waktu-luang-yang-membuat-manusia-tertipu.html>

itu cara hidup, bergaul, komunikasi, dan lain sebagainya, perubahan inilah yang harus dihadapi oleh orang tua saat ini agar anak-anaknya tidak diberdayakan oleh era digital.<sup>74</sup>

Menurut Zakiyah Nur Jannah ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital, diantaranya : 1) Menasihati anak dalam menggunakan digital, 2) Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak. 3) Didik anak agar patuh dengan guru. 4) Mendidik dengan targhib dan tarhib.

Upaya orang tua yang telah dilakukan dalam mendidik akhlak anak kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu pada era digital ini adalah :

a. Nasihat

Orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak di era digital, mereka sudah menyadari bahwa digital ini memiliki dampak yang negatif terhadap akhlak anak maka dari itu anak-anak perlu dinasihati. Mereka menasihati anak-anaknya agar bisa menggunakan *handphone* untuk belajar dan hal-hal yang positif.

Orang tua juga menyadari bahwa *handphone* yang dimiliki anak memiliki dampak anak menjadi individual jadi orang tua berusaha menasihati anak-anaknya untuk tidak malas bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mendorong anak-anak

---

<sup>74</sup> Mokh Syaiful Bakhri, *Memperkenalkan Akhlak Mulia Rasulullah Kepada Anak*, Jakarta : Al-Kautsar Prima, 2018 Hlm 15

untuk mengikuti TPA dan kegiatan yang bermanfaat diluar rumah.

b. Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak

Anak-anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka , orang tua harus bertindak sebagai cermin bagi anak-anak, komunikasi adalah cara yang baik untuk menjembatani dan membangun ikatan yang kuat dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka orang tua dapat memahami apa permasalahan ataupun apa yang diinginkan oleh anak.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak dengan meningkatkan interaksi dengan anak, berbagai upaya yang dilakukan adalah dengan menganggap anak seperti teman sendiri, sering bercerita dengan anak, semua ini dilakukan agar kedekatan anak dan orang tua dapat terjalin dengan baik, hal inilah yang akan membuat anak merasa diperhatikan, merasa disayang dan akan membuat anak menjadi terbuka dengan kedua orang tuanya.

Orang tua juga menyampaikan mana bahasa yang pantas dan tidak pantas digunakan, orang tua menyampaikannya dengan memulai bercerita terlebih dahulu setelah anak merasa nyaman maka orang tua akan mengingatkan kalau bahasa-bahasa

---

<sup>75</sup> Heru Wahyu Pamungkas, *Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam menghadapi Teknologi Komunikasi Internet*, Jurnal Tesis PMIS Untan-Prodi Sosiologi, 2014. hlm 10

yang sering digunakan anak-anak ketika bermain *games* adalah bahasa yang kasar dan tak pantas digunakan dalam bahasa sehari-hari.

c. Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*

Orang tua sudah melakukan upaya dalam mendidik akhlak anak di era digital dengan melakukan metode hadiah dan hukuman, akan tetapi tidak semua orang tua beranggapan bahwa metode ini efektif, ada orang tua yang beranggapan bahwa metode ini akan berdampak pada sikap ketidak ikhlasan anak dalam melakukan sesuatu, karena selalu ingin mengerjakan sesuatu apabila ada imbalannya.

### **3. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

Menurut Mahyudin Barni, ada beberapa tantangan guru dalam mendidik akhlak anak : 1) Melek digital. 2) Generasi Z tidak suka diatur dan dikekang. 3) Generasi Z gampang bosan. 4) Informasi datang lebih cepat, massif dan meluas.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti temui bahwa ada beberapa tantangan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dalam mendidik akhlak anak di era digital :

---

<sup>76</sup> Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidik di Era Millenial*, Jurnal Transformatif Vol 3 (1) 2019, hlm 111

a. Melek digital

Tantangan tersendiri bagi guru adalah guru yang harus melek digital, dikarenakan anak didik yang saat ini sudah sangat akrab dengan digital. Melek digital bagi guru milenial bukanlah suatu permasalahan akan tetapi bagi guru yang sudah berumur hal ini menjadi tantangan juga, karena mereka harus belajar kembali. Guru memang sudah menganggap bahwa di era sekarang ini guru harus melek digital karena dunia saat ini sedang mengarah kesana, akan tetapi dalam upaya guru yang diharuskan melek digital ini harus ada *support* dan kerjasama baik dari pemerintah, sekolah, dan juga murid-muridnya.

Berdasarkan data observasi dan dokumentasi bahwa sarana prasarana sudah mencukupi untuk pembelajaran digital, akan tetapi ada beberapa yang menjadi kendala, dikarenakan sekolah ini agak jauh dari permukiman penduduk maka sangat sulit untuk mendapatkan signal yang bagus. Sehingga guru tetap menggunakan metode belajar ceramah, diskusi dan Tanya jawab, Walaupun guru mengetahui bahwa metode ini membosankan bagi anak, tapi untuk saat ini metode inilah yang sesuai dengan waktu yang tersedia sangat sedikit di era pandemi ini.

b. Generasi Z tidak suka diatur dan dikekang

Tantangan tersendiri bagi guru adalah peserta didik yang tidak suka diatur dan dikekang. Kemudahan teknologi dan

informasi yang didapat oleh peserta didik selama ini membuat mereka memberontak apabila ada suatu proses yang melambat. Hal ini juga yang sering terjadi disaat peraturan sekolah yang tidak membolehkan siswa-siswanya membawa *handphone* ke sekolah, akan tetapi anak tetap melanggar peraturan yang dibuat.

c. Generasi Z gampang bosan

Tantangan tersendiri bagi guru adalah anak yang gampang bosan. Anak sudah terbiasa mencari apapun dengan sangat mudah di *handphone*, sehingga terkadang guru disini dengan menggunakan metode cerama akan membuat mereka bosan. Akan tetapi disini Bapak Fadly berasumsi bahwa walaupun menggunakan pembelajaran digital sepertinya tetap akan terjadi kebosanan karena digital itu akan menjadi menyenangkan bagi anak apabila berbentuk *games* atau permainan dan sosial media.

d. Informasi datang lebih cepat, massif dan meluas

Tantangan tersendiri bagi guru adalah informasi yang datang yang sangat cepat bisa memberikan 2 pengaruh, bisa menjadi positif apabila ditanggapi dengan positif dan bisa saja menjadi negatif apabila ditanggapi dengan negatif, maka disini sangat penting guru mengarahkan dan membimbing anak didik.

#### **4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Tantangan Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

Menurut Tian Wahyudi ada beberapa hal yang dapat diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah : 1) Pengenalan konsep akhlak. 2) Keteladanan. 3) Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. 4) Memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. 5) Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Dalam upaya menangani tantangan mendidik akhlak anak di era digital, guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu sudah melakukan berbagai upaya diantaranya :

a. Pengenalan konsep akhlak

Upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah dengan mengajarkan konsep akhlak pada anak, menjelaskan teori, memberikan contoh dan memotivasi anak agar bisa memiliki akhlak yang baik.

Guru mengajarkan tentang amal shaleh terhadap sesama manusia seperti bagaimana cara berperilaku sopan dan santun baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya.

b. Keteladanan

Guru adalah figur yang semua tingkah lakunya akan dilihat oleh peserta didik, peserta didik di era digital sekarang ini sangat kritis terhadap apa yang mereka lihat. Pemberian nasihat tanpa diiringi dengan teladan maka akan menjadi sia-sia saja.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru memiliki rasa saling menghormati yang bagus baik kepada sesama pendidik maupun kepada peserta didik bahkan kepada peneliti yang baru pertama kali itu bertemu dengan beliau, ini merupakan contoh yang bagus untuk peserta didik karena secanggih apapun teknologi tidak akan bisa merefleksikan teladan yang seperti ini. Hal ini hanya didapat dari keteladanan dan pembiasaan seorang pendidik, itulah peran sejati pendidik yang tidak akan mampu ditiru dan digantikan oleh teknologi manapun.

c. Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan

Upaya yang telah dilakukan oleh guru adalah menjelaskan konsep dunia dan akhirat, memberikan arahan pada anak agar bisa memperkuat iman, karena tidak akan mungkin terkumpul dua kecintaan dalam hati manusia. Kalau kecintaan pada dunianya menguat maka kecintaan pada akhiratnya akan melemah, kalau kecintaan pada akhirat menguat maka dunia akan melemah, bukan berarti tidak memiliki dunia akan tetapi lebih memperhatikan antara keseimbangan dunia dan akhirat.

Guru mengajarkan agar peserta didik menghindari gaya hidup hedonisme, teruntuk bagi peserta didik perempuan agar tidak konsumtif yang berlebihan terhadap sesuatu yang tidak teralalu diperlukan seperti belanja online berlebihan hanya karena mengikuti trend perkembangan zaman.

d. Memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik

Guru sudah melakukan upaya dalam melakukan pendekatan dan interaksi dengan peserta didik dengan tetap memperhatikan batasan-batasan. Pendekatan komunikasi hanya dilakukan apabila diperlukan, karena guru laki-laki tidak bisa terlalu dekat dengan peserta didik perempuan begitupun sebaliknya. makanya perlu kerjasama antara orang tua dan guru dari masalah yang muncul dari peserta didik.

e. Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Guru telah melakukan upaya mengontrol lingkungan peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, anak akan diberi *targhib* dan *tarhib* apabila melakukan perbuatan terpuji dan tercelah. Akan tetapi yang dilakukan oleh guru ini hanya faktor luar saja, faktor penentu akhlak anak tetap diri anak sendiri, karena apabila anak mempunyai iman maka dimanapun tempatnya mau di rumah di

sekolah di sosial media, jika anak memiliki kontrol iman maka anak tetap akan berperilaku baik.

## **5. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Akhlak Anak di Era Digital**

Menurut Ngalim Purwanto, ada beberapa parenting dari Orang tua dan guru dalam upaya mendidik akhlak anak, diantaranya yaitu pertemuan, surat menyurat, memberikan daftar nilai atau raport, mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa, dan mengadakan pesta sekolah.<sup>77</sup>

Dalam upaya mendidik akhlak anak, orang tua dan guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu melakukan berbagai upaya diantaranya :

### **a. Pertemuan**

Dalam upaya mendidik akhlak anak bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang bekerjasama dengan orang tua siswa, tapi semua guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pertemuan antara orang tua dan guru dilakukan di sekolah, pertemuan ini untuk membahas hal-hal yang dianggap penting terkait upaya-upaya dalam pembinaan akhlak anak.

### **b. Surat menyurat**

Surat menyurat dilakukan apabila ada permasalahan dari siswa dan harus diketahui oleh orang tua seperti surat panggilan

---

<sup>77</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Parktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 128

terhadap anak yang telah melanggar peraturan sekolah (membawa *handphone* ke sekolah, berkelahi dengan guru, sering membolos dan lain sebagainya ) surat panggilan ini diharapkan bisa menjadi media penyelesaian permasalahan anak. Akan tetapi masih ada orang tua yang tidak memenuhi panggilan ke sekolah, maka guru akan memberikan surat panggilan hingga tiga kali, jika tetap tidak ada tanggapan maka dengan terpaksa anak akan dikembalikan dengan orang tuanya.

c. Buku raport

Buku Raport ini bisa menjadi media penghubung antara guru dan orang tua, pada buku raport terdapat penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan dan juga terdapat materi apa saja yang telah disampaikan dengan guru selama satu semester ini terkhusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berharap orang tua bisa mengajarkan dan mengulas kembali materi apa yang telah guru ajarkan, mengingat waktu anak-anak ini lebih banyak dihabiskan pada lingkungan keluarga, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara terdapat kendala orang tua dalam mengulas kembali materi yang pernah disampaikan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua tentang pembelajaran agama sehingga orang tua akan menyuruh anak untuk mencari referensi di internet.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekali tantangan yang pasti dihadapi oleh orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu di era digital sekarang ini, namun beberapa dari orang tua tidak menyadari hal tersebut dan belum terlalu melakukan upaya yang maksimal karena keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mendidik akhlak anak di era digital.

Adapun kesimpulan khusus penelitian ini adalah :

Pertama, Tantangan parenting bagi orang tua muslim yaitu : 1) Generasi Z lebih pintar. 2) Terbuka, blak-blakan dan berpikir Agresif. 3) Anak yang malas gerak. 4) Cenderung Individual. 5) Generasi yang selalu terkoneksi.

Kedua, Upaya yang telah dilakukan orang tua muslim dalam menangani tantangan parenting adalah : 1) Menasihati anak dalam menggunakan digital. 2) Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak. 3) Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*.

Ketiga, beberapa tantangan guru dalam mendidik akhlak anak : 1) Melek digital. 2) Generasi Z tidak suka diatur dan dikekang. 3) Generasi Z gampang bosan. 4) Informasi datang lebih cepat, massif dan meluas.

Keempat, upaya yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah : 1) Pengenalan konsep akhlak. 2) Keteladanan. 3) Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. 4) Memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik.. 5) Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Kelima, dalam membangun kerjasama antara orang tua dan guru untuk mendidik akhlak anak ada beberapa hal yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, diantaranya mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru, surat menyurat dan menggunakan media laporan yaitu buku Raport.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dari hasil penelitian ini, penulis perlu menyampaikan beberapa saran kepada pihak orang tua dan guru :

1. Dalam tantangan parenting orang tua mendidik akhlak anak di era digital, orang tua harus lebih terbuka dalam melihat apa saja yang memang sudah terjadi dengan akhlak anak sekarang ini. Selanjutnya orang tua harus banyak melakukan pengawasan terhadap anak didik, tidak hanya sekedar memberikan arahan tanpa melakukan pendampingan dan pengawasan.
2. Dalam upaya mendidik akhlak anak di era digital, orang tua harus lebih ekstra lagi melakukan upaya yang selama ini telah dilakukan,

mendidik anak di era sekarang ini tidak bisa disamakan dengan cara didikan orang tua waktu mereka masih kecil di masa lalu. Orang tua harus banyak menasihati dan melakukan pemantauan terhadap akun sosial media anak, karena perilaku anak di rumah dan di sosial media bisa saja tidak sama, begitupun perilaku anak di rumah dan di sekolah, tidaklah selalu sama. Orang tua harus belajar untuk menjadi contoh orang tua digital bagi anak.

3. Dalam tantangan guru Pendidikan Agama Islam mendidik akhlak anak di era digital, guru seharusnya lebih memperhatikan lagi perilaku anak didik di era sekarang ini, pengontrolan perilaku anak saat ini tidak hanya di lingkungan sekolah dan masyarakat saja, tetapi perlu pengontrolan juga di sosial media.
4. Dalam upaya mendidik akhlak anak di era digital, guru seharusnya mencoba metode yang bervariasi, tidak hanya metode ceramah, diskusi atau praktik. Anak di era digital sekarang ini sudah terbiasa mendapatkan informasi secepat mungkin hanya dengan ujung jari mereka bisa mendapatkan informasi yang diinginkan di *google*, sehingga metode konvensional tentu terkadang membuat mereka bosan. Mencoba untuk menggunakan media digital jika sarana di sekolah sudah mendukung tidaklah salah agar bisa melihat perbandingan antara penggunaan media dan tanpa penggunaan media.

5. Dalam upaya mendidik akhlak anak, orang tua dan guru harusnya lebih terlibat secara intens lagi, perlu benar-benar memperhatikan akhlak peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*, Cendikia : Jurnal Studi Keislaman, Vol 4 (1). 2018
- Agus, Zulfikri. *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Islam*, Raudhah : Vol 2(10). 2017
- Andriani, Anik. *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*. Tangerang : Indocamp. 2019
- Anggraini, Gita dkk. *Teologi Untuk Pendidikan Islam* . Yogyakarta : K-Media. 2015
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak. 2018
- Bin Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Syarah Shahih a-Bukhori Jilid 6*. ( Darus Sunnah) TT.
- Bin Muhammad Shalih al-Utsaimin. *Syarah Shahih a-Bukhori Jilid 8* (Darus Sunnah). TT
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta, Rineka Cipta. 2014
- Barni, Mahyuddin. *Tantangan Pendidik di Era Millenial*, Jurnal Transformatif Vol 3 (1) . 2019
- Cahaya, Eka Maulidiyah. *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era digital*. Universitas Negeri Surabaya. Vol 2 (1) , 2018
- Fadlurrohim, Ishak dkk. *Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 2 (2). 2019
- Fakhrurrazi. *Potret Pendidikan Keluarga dalam Islam (Tela'ah Q.S at-Tahrim (66) : 6)*, Vol 3 (2). 2018
- Firmansyah, Ata. *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Peningkatan Akhlak Anak, Institut PTIQ Jakarta*. Vol 1 (1) . 2020
- Hariani, Ika dkk. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Kabupaten Deli Serdang*, Vol 3 (1) . 2019
- Hidayat, Arief Afendi. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta ; Deepublis. 2016
- Ika, Nur Fatmawati. *Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial, UIN Sunan Kalijaga*. Vol 11 (2) . 2019
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*. Solo: Tiga Serangkai. 2016
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. *Seri Pendidikan Orang Tua : Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta. 2016
- Khodijah, Nyayu. *Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang, Tadrib, Vol IV (1) 2018*
- Khoiril. M. Asy'ari. *Metode Pendidikan Islam, Qathruna, Vol 1 (1) . 2014*

- Kumalasari, Intan dan Darliana Sormin. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan*, Tazkir : Vol 5 (1). 2019
- Koesnan, RA Susunan. *Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung : Sumur. 2005
- Mahmud, Akilah.. *Akhlah Terhadap Allah dan Rasulullah*, UIN Alaudin Makasar, Vol 11 (2). 2017
- Mahardika Supratiwi dkk. *Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in Educating Digital Natives* , Vol 5 (2). 2020
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet 3. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009
- Matta. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Cet 3. Jakarta : al-I'tishom. 2006
- Mas, Nyi Diane Wulansari. *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital*. Cetakan 1, Jakarta : Visimedia. 2017
- Roikhan Mochammad Aziz, *Literasi Internet Sehat Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Desa Tanjakan Banten*, Vol 2 (1) 2021
- Munawaroh, Azizah. *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Penelitian Pendidikan Islam : Vol 7 (2) . 2019
- Musri, A Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-4. Jakarta : Prenamedia Group. 2017
- Noviatul, Dwi Zahra dan Muhammad Afif Amrulloh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sidolohur Lampung Tengah*. Vol 3 (1). 2018
- Nooraeni , Resiana. *Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 13 (2) . 2017
- Noviya. Isnanita Andriyani. *Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital*. STAI Masjid Syuhada Yogyakarta , vol 7 (1) . 2018
- Nur, Zakiah Jannah. *Mendidik Anak Generasi Muslim Generasi Digital*, Yogyakarta : Pustaka Al Uswah. 2020
- P.S. Antonius Wibowo. *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah*. Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2019
- Rahmawati, Yulia . *Perilaku Merokok Pada Pelajar : Peran Orang Tua dalam Pengasuhan*, Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi, Vol 1 (1) 2020
- Rayani, Fitri Siregar. *Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam*, IAIN Padang Sidingpuan, Vol 8 (2) . 2016
- Restiani, Septi. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*, Jurnal Potensia , Vol 2 (1). 2017
- Roidah. *Membentuk Akhlak Anak*, Jakarta : Elex Media. 2017
- Rukhyati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga. 2020
- Rodhotul, Siti Janah, dk. *Perjuangan*, Sukabumi : CV Jejak. 2018

- Roesli, Mohammad dkk. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang tua dalam Pendidikan Anak*, Vol IX (2) . 2018
- Rukhyati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah* Salatiga. Salatiga : LP2M IAIN Salatiga. 2020
- Simarmata, Janner dkk.,. *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Medan : Yayasan Kita Menulis. 2019
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2017
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Cet-1. Bali : Nilacakra. . 2018
- Surya, Fina Anggraini. *Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an*, Inovatif : Vol 4 (1). 2018
- Surya, Yanuar Putra. *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi*, Vol. 9 (18) . 2016.
- Stevi, Ana Udampo dkk. *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud*, Vol 5 (1) . 2017
- Syaiful, Mokh Bakhri. *Memperkenalkan Akhlak Mulia Rasulullah Kepada Anak*, Jakarta : Al-Kautsar Prima. . 2018
- Taqiyya. Isti'anatut. *Islamic Parenting di Panti Asuhan Songkhla Thailand (Studi Pola Asuh di Lembaga Santiwit Chana Songkhla Thailand)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. . 2016
- Taubah. Mufatihatur. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. STAIN Kudus, Vol 3 (1) . 2015
- Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher. . 2008
- Umro, Jakaria. *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Al-Makrifat Vol 5 (2) . 2020.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Tasikmalaya : Edu Publisher. 2020
- Wahyuni. Chintia Puspita Sari. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 2 (1) . 2020
- Widya. Rika. *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Tasikmalaya : Edu Publisher. 2020.
- Wahyudi. Tian. *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi*, Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 3 (2) . 2020
- Yani. Ahmad dkk, Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA AT-Taqwa Kota Cirebon, Awlady : Jurnal Pendidikan Anak, Vol 3 (1) 2017
- Yaqin, Ainul. *Hadits-hadits Pendidikan*, Jawa Timur; Duta Media Publishing. . 2017
- Addina Zulfa Fa'izah, *Viral 2 Perempuan Lakukan Gerakan Salat Sambil Joget Disko, Sampai Tertawa Kegirangan*, Artikel diakses pada 18 Mei 2020

dari : <https://m.merdeka.com//trending/viral-2-perempuan-lakukan-gerakan-salat-sambil-joget-disko-sampai-tertawa-kegirangan.html>

Yogi Ernes, ABG Bunuh Bocah Jakpus Terinspirasi Film Horor, Polisi : Dia Hobi Nonton Chucky, Artikel diakses pada 19 Mei 2020 dari : <https://m.detik.com/news/berita/d-4929408/abg-bunuh-bocah-jakpus-terinspirasi-film-horor-polisi-dia-hobi-nonton-chucky>

KBBI. diakses pada 17 Mei 2020 dari : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>

KBBI. diakses pada 14 Februari 2021. dari : <https://kbbi.web.id/muslim>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19, Artikel diakses pada 14 Februari 2021 dari : <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>

**TABEL MATRIKS TESIS**

LATAR BELAKANG	PERTANYAAN PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	KESIMPULAN	IMPLIKASI	REKOMENDASI
Era digital memberikan dampak positif dan negatif terutama pengaruhnya terhadap akhlak anak. Maka disini penting peran orang tua dan guru mendidik akhlak anak agar dapat mengambil dampak positifnya saja. Akan tetapi hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri apabila orang tua dan guru tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya dalam mendidik akhlak anak di era digital. Seperti orang tua yang masih awam akan teknologi digital, tidak maksimal dalam melakukan pengawasan, ataupun guru yang sudah melakukan pendidikan akhlak akan	Apa saja tantangan <i>parenting</i> orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ?	Untuk mengungkap tantangan <i>parenting</i> orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu	Tantangan <i>parenting</i> bagi orang tua muslim yaitu : 1) Anak yang lebih pintar daripada orang tua 2) Anak yang Terbuka dan berpikir Agresif. 3) Anak yang malas gerak 4) Anak yang individual 5) Anak yang selalu terkoneksi.	Sebagai penelitian yang telah dilakukan tentang <i>parenting</i> orang tua muslim dan guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak anak di era digital maka kesimpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam <i>parenting</i> orang tua di rumah dan upaya mendidik akhlak anak di sekolah oleh guru, ataupun upaya yang dilakukan antara orang tua	Orang tua harus lebih terbuka dalam melihat apa saja yang memang sudah terjadi dengan akhlak anak sekarang ini. Selanjutnya orang tua harus banyak melakukan pengawasan terhadap anak, tidak hanya sekedar memberikan arahan tanpa melakukan pendampingan dan pengawasan.
	Bagaimana upaya orang tua muslim menangani tantangan <i>parenting</i> dalam mendidik akhlak	Untuk mengungkap upaya orang tua muslim menangani tantangan <i>parenting</i> dalam mendidik akhlak anak di era	Upaya yang telah dilakukan orang tua muslim dalam menangani tantangan <i>parenting</i> adalah : 1) Menasihati anak	upaya mendidik akhlak anak di sekolah oleh guru, ataupun upaya yang dilakukan antara orang tua	Orang tua harus lebih ekstra lagi melakukan upaya yang selama ini telah dilakukan, Orang tua harus banyak menasihati dan

<p>tetapi tetap terdapat anak yang tidak sesuai akhlaknya dengan apa yang diajarkan. Akhlak anak di era digital sangat bermacam sekali seperti anak yang anti sosial, membagikan <i>story facebook</i> dan komentar yang mengarah pada pornografi, senang berbicara kotor di dunia maya bahkan terbawa ke dunia nyata.</p>	<p>anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?</p>	<p>digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu</p>	<p>dalam menggunakan digital.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak.</li> <li>3) Mendidik dengan <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i>.</li> </ol>	<p>dan guru yang dilakukan secara bersamaan dalam mendidik akhlak anak di era digita</p>	<p>melakukan pemantauan terhadap akun sosial media anak, karena perilaku anak di rumah dan di sosial media bisa saja tidak sama, begitupun perilaku anak di rumah dan di sekolah, tidaklah selalu sama. Orang tua harus belajar untuk menjadi contoh orang tua digital bagi anak.</p>
	<p>Apa saja tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ?</p>	<p>Untuk mengungkap tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu ?</p>	<p>Tantangan guru dalam mendidik akhlak anak :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melek digital</li> <li>2) Anak yang tidak suka diatur dan dikekang.</li> <li>3) Anak yang gampang bosan.</li> <li>4) Informasi yang datang lebih cepat, massif dan meluas.</li> </ol>		<p>Guru Pendidikan Agama Islam mendidik akhlak anak di era digital, guru seharusnya lebih memperhatikan lagi perilaku anak didik di era sekarang ini, pengontrolan perilaku anak saat ini tidak hanya di lingkungan sekolah dan masyarakat saja, tetapi perlu pengontrolan juga di sosial media.</p>

	<p>Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam menangani tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?</p>	<p>Untuk mengungkap upaya guru Pendidikan Agama Islam menangani tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu</p>	<p>Upaya yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengenalan konsep akhlak.</li> <li>2) Keteladanan</li> <li>3) Mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan.</li> <li>4) Memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik.</li> <li>5) Pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik (Fiqhi dan Imani)</li> </ol>		<p>Guru seharusnya mencoba metode yang bervariasi, tidak hanya metode ceramah, diskusi atau praktik. Anak di era digital sekarang ini sudah terbiasa mendapatkan informasi secepat mungkin hanya dengan ujung jari sehingga metode konvensional tentu terkadang membuat mereka bosan.</p>
--	--	--	--	--	---

	<p>Bagaimana upaya orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?</p>	<p>Untuk mengungkap upaya orang tua dan guru dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu</p>	<p>Dalam membangun kerjasama antara orang tua dan guru untuk mendidik akhlak anak ada beberapa hal yang telah di lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, diantaranya mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru, surat menyurat dan menggunakan media laporan yaitu buku Raport.</p>	<p>Orang tua dan guru harusnya lebih terlibat secara intens lagi, perlu benar-benar memperhatikan akhlak anak.</p>
--	---	---	--	--

## Lampiran 2

### **PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI**

#### **A. Pedoman Observasi**

1. Letak dan keadaan geografis sekolah
2. Situasi dan kondisi sekolah
3. Sarana dan prasarana
4. Keadaan siswa ketika belajar di kelas
5. Cara guru mengajar
6. Pemahaman orang tua dalam menggunakan gawai

#### **B. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
2. Apa visi misi dan tujuan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
3. Upaya apa yang dilakukan sekolah dalam mendidik akhlak anak di era digital?
4. Bagaimana keadaan guru, karyawan dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?

### C. Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa dan Guru Pendidikan

#### Agama Islam

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
	1	2	3
1	<p>Apa saja tantangan parenting orang tua muslim dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Kabupaten Kaur ?</p>	<p>- <b>Tantangan Parenting</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak lebih pintar daripada orang tua</li> <li>2. Anak bersifat terbuka dan agresif</li> <li>3. Anak malas gerak</li> <li>4. Anak cenderung individual</li> <li>5. Generasi yang selalu terkoneksi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak/ibu sudah memiliki gawai?</li> <li>2. Apa fungsi gawai menurut bapak/ibu?</li> <li>3. Apakah anak bapak/ibu juga memiliki gawai ?</li> <li>4. Apakah bapak/ibu pernah menganjurkan belajar menggunakan gawai kepada anak ?</li> <li>5. Apakah bapak/ibu sering mengawasi anak dalam belajar menggunakan gawai ?</li> <li>6. Apakah bapak/ibu sering mengecek gawai anak?</li> <li>7. Apakah bapak/ibu mengetahui media sosial yang sering digunakan oleh anak?</li> <li>8. Apakah anak sigap ketika diperintah dengan bapak/ibu?</li> <li>9. Apakah gawai yang dimiliki anak berdampak pada sikap individual anak yang enggan bergabung dengan keluarga?</li> <li>10. Berapa jam waktu yang dihabiskan oleh anak dalam sehari untuk bermain gawai?</li> </ol>

	1	2	3
2	<p>Bagaimana upaya orang tua muslim menangani tantangan parenting dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Kabupaten Kaur?</p>	<p>- <b>Upaya mendidik akhlak anak di era digital</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nasihat</li> <li>2. Teladan</li> <li>3. Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak</li> <li>4. Mendidik dengan targhib dan tarhib</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasihat kepada anak dalam penggunaan gawai?</li> <li>2. Bagaimana cara bapak/ibu menjadi teladan/ccontoh orang tua digital?</li> <li>3. Bagaimana cara bapak/ibu meningkatkan interaksi dengan anak?</li> <li>4. Apakah bapak/ibu pernah memotivasi anak agar giat ibadah dengan memberikan hadiah?</li> <li>5. Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman pada anak yang malas-malasan dalam ibadah?</li> </ol>
3	<p>Apa saja tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Kabupaten Kaur?</p>	<p>- <b>Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik akhlak anak di era digital</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melek digital</li> <li>2. Anak tidak suka diatur dan dikekang</li> <li>3. Anak gampang bosan</li> <li>4. Informasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah di sekolah ini siswa diperbolehkan membawa gawai ?</li> <li>2. Apakah di sekolah ini menyediakan gawai untuk proses belajarmengajar ?</li> <li>3. Apa saja kendala yang dihadapi ketika belajar menggunakan gawai ?</li> <li>4. Bagaimana interaksi siswa ketika belajar menggunakan gawai?</li> <li>5. Apakah ada anak yang susah diatur saat belajar menggunakan gawai ?</li> <li>6. Menurut bapak, di era digital sekarang ini apakah guru diwajibkan untuk melek digital?</li> <li>7. Apakah anak-anak di kelas VIII menginginkan kebebasan, tidak suka diatur dan dikekang dalam</li> </ol>

	1	2	3
			<p>penggunaan gawai ketika di sekolah ?</p> <p>8. Apakah digital berdampak pada anak gampang bosan ketika proses pembelajaran?</p> <p>9. Apakah informasi yang datang dengan cepat berdampak buruk terhadap akhlak anak?</p>
4	<p>Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam k menangani tantangan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Kabupaten Kaur?</p>	<p>- <b>Upaya guru Pendidikan Agama Islam</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan konsep akhlak</li> <li>2. Keteladanan</li> <li>3. Mencegah anak agar menghindari sifat hedonis</li> <li>4. Memperkuat hubungan dengan peserta didik</li> <li>5. Menggunakan metode sesuai keadaan peserta didik</li> <li>6. Membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara bapak mengenalkan konsep akhlak terhadap anak?</li> <li>2. Bagaimana cara bapak mencontohkan perilaku baik sebagai sosok teladan bagi anak di era digital sekarang ini?</li> <li>3. Bagaimana upaya bapak dalam mencegah anak dari perilaku cinta dunia?</li> <li>4. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan interaksi dengan anak?</li> <li>5. Metode apa yang bapak sering gunakan dalam mendidik akhlak anak?</li> <li>6. Menurut bapak, apakah seorang guru perlu mengontrol lingkungan peserta didik?</li> <li>7. Bagaimana upaya bapak dalam mengontrol lingkungan peserta didik?</li> </ol>

	1	2	3
5	Bagaimana upaya Oran tua dan guru Pendidikan Agama Islam mendidik akhlak anak di era digital di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Kabupaten Kaur?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertemuan</li> <li>2. Surat Menyurat</li> <li>3. Raport</li> <li>4. Kunjungan ke rumah orang tua</li> <li>5. Pesta sekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kerjasama orang tua dan guru dalam membahas pentingnya mendidik akhlak anak?</li> <li>2. Bagaimana kerjasama orang tua dan guru dalam menyikapi akhlak anak yang menyimpang ketika di sekolah atau di masyarakat?</li> <li>3. Bagaimana upaya guru dalam membuat laporan kepada orang tua tentang perilaku keseharian anak ?</li> <li>4. Apakah perlu guru melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa untuk membahas perilaku anak ketika di sekolah?</li> <li>5. Apakah pernah diadakan pesta sekolah?</li> </ol>

#### D. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis sekolah
2. Sejarah berdiri dan perkembangan sekolah
3. Visi Misi Sekolah
4. Jumlah guru, karyawan dan latar belakang pendidikan
5. Jumlah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Kabupaten Kaur
6. Sarana dan Prasarana
7. Foto ketika penelitian berlangsung
8. Foto kegiatan anak di sosial media

## Lampiran 3

**DOKUMENTASI**

**Ket Gambar 1** : Lokasi Penelitian di Desa Sulawangi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur



**Ket. Gambar 2** : Keadaan lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Kabupaten Kaur



**Ket. Gambar 3 :** Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 24 Kaur



**Ket. Gambar 4 :** Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 24 Kaur



**Ket. Gambar 5 :** Wawancara dengan Orang Tua Siswa



**Ket. Gambar 6 :** Wawancara dengan Orang Tua Siswa



**Ket. Gambar 7 :** Wawancara dengan Orang Tua Siswa



**Ket. Gambar 8:** Wawancara dengan Orang Tua Siswa



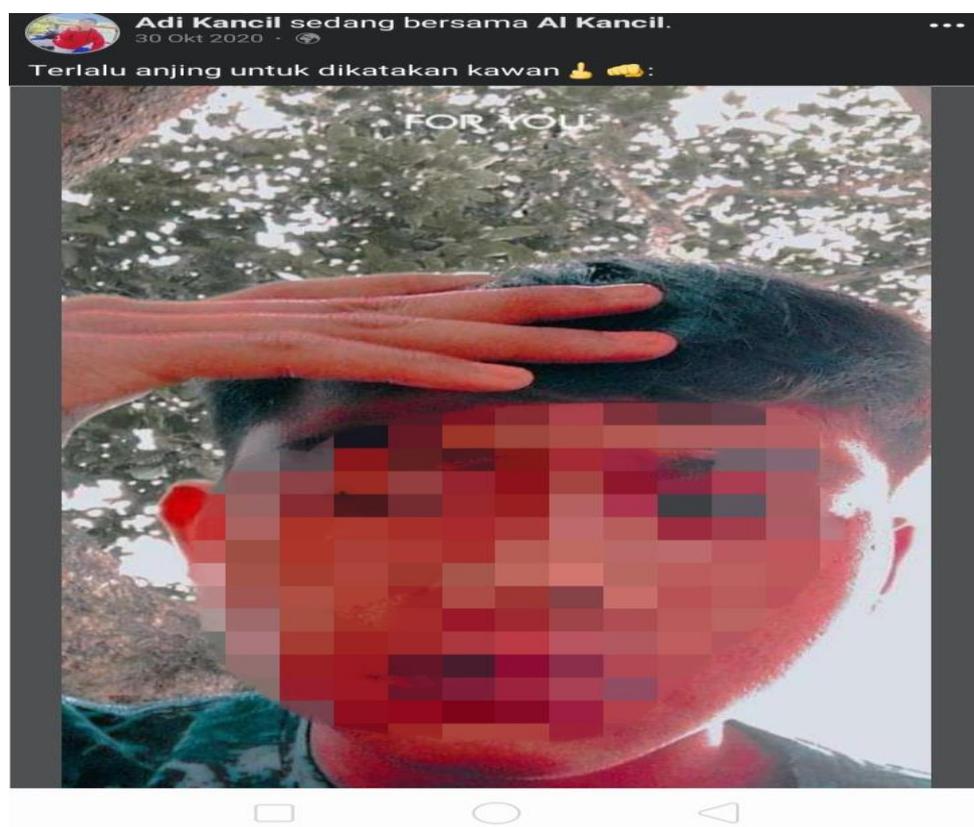
**Ket. Gambar 9** : Wawancara dengan Orang Tua Siswa



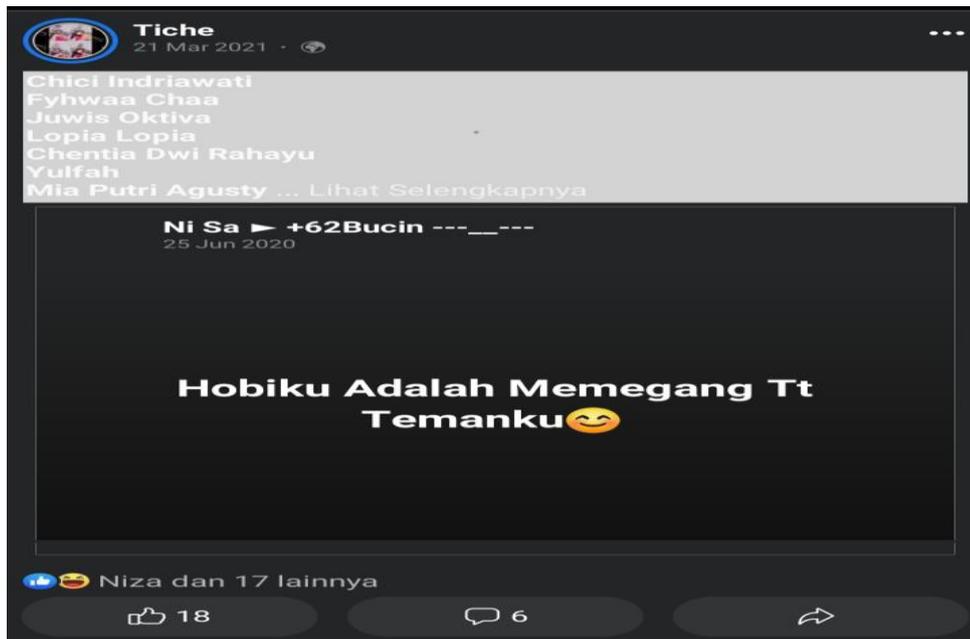
**Ket. Gambar 10** : Wawancara dengan Orang Tua Siswa



**Ket. Gambar 10 :** Kegiatan anak di sosial media



**Ket. Gambar 11 :** Kegiatan anak di sosial media



**Ket. Gambar 11** : Kegiatan anak di sosial media



**Ket. Gambar 10** : Kegiatan anak di sosial media